

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL BAHASA USING
DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH
IBTIDAIYAH MIFTAHUL HUDA DESA BANJAR KECAMATAN LICIN
KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah



Oleh :

ASTI WIDYA NUR ZAIDAH

NIM. 084 144 051

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKUTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
JANUARI 2019**

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL BAHASA USING
DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH
IBTIDAIYAH MIFTAHUL HUDA DESA BANJAR KECAMATAN LICIN
KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

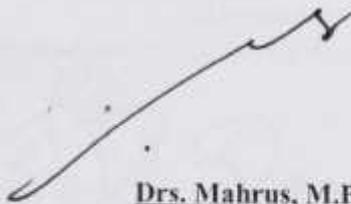
SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Oleh :

ASTI WIDYA NUR ZAIDAH
NIM. 084 144 051

Disetujui Pembimbing



Drs. Mahrus, M.Pd.I
NIP. 196705252000121001

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL BAHASA USING
DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH
IBTIDAIYAH MIFTAHUL HUDA DESA BANJAR KECAMATAN LICIN
KABUPATEN BANYUWANGI
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Hari : Selasa

Tanggal : 08 Januari 2019

Tim Penguji,

Ketua Sidang,

Sekretaris

Dr. H. Mustajab, S.Ag., M.Pd.I
NIP:197409052007101001

Ach. Barocky Zaimina, S.Pd.I., M.SI
NUP : 201603114

Anggota :

1. H. Moch. Imam Machfudi, S.S, M.Pd., Ph.D
2. Drs. H. Mahrus, M.Pd.I

Menyetujui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP. 19760203 200212 1 003

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ رُسُولٍ إِلَّا بِلِسَانٍ قَوْمِهِ لِيُبَيِّنَ لَهُمْ فَيُضِلُّ اللَّهُ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ الْعَزِيزُ

الْحَكِيمُ (ابراهيم: ٤)

Artinya: “Kami tidak mengutus seorang rasul pun, melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka. Maka Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki, dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Dia-lah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana”. (Ibrahim: 4)¹

IAIN JEMBER

¹ Al-Qur'an Terjemah (Bandung: Syaamil Qur'an, 2011), 255.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan:

1. Sepenuhnya untuk Ibuku tersayang Imatul Mutiah dan Ayahku tercinta Tri Heryanto yang selalu memberikan semangat untuk selalu berjuang menata masa depan yang baik. Terima kasih atas ketulusan dalam mendidik, menyayangi, mencintai dan memperjuangkan saya hingga saat ini. Serta iringan doa yang tak pernah berhenti untuk menghantarkan saya menuju pendidikan yang lebih tinggi dan telah menjadi harta terbesar dalam hidup saya.
2. Ucapan terimakasih untuk partner motivator terhebat tanpa tanda jasa yang selalu setia mendampingi proses penyelesaian skripsi ini mulai awal hingga akhir.
3. Tak lupa juga ucapan terimakasih untuk seluruh keluarga besar saya yang telah memberikan semangat dan motivasi terkait penyelesaian skripsi ini.
4. Sahabat-sahabatku Kos pak Sony dan kelas D2 PGMI angkatan Tahun 2014 terima kasih selalu menemani hari-hariku dengan penuh keceriaan dan semangat yang tinggi.

IAIN JEMBER

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah segala puji bagi Allah *azza wa jalla*, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sungguh merupakan nikmat dan karunia yang diberikan Allah. Shalawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SWT sebagai figur tauladan dunia pendidikan yang patut diteladani.

Skripsi merupakan kajian singkat tentang Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banyuwangi. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk ini, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak/Ibu/Sdr.

Selesainya penyusunan karya ilmiah ini tidak terlepas dari keterlibatan pihak-pihak baik langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itulah, sebagai bentuk penghargaan, kami haturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE, MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah memberikan fasilitas selama berada di IAIN Jember.
2. Bapak Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Jember yang telah mengizinkan peneliti mengadakan penelitian ini.
3. Bapak Dr. H. Mundir, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam FTIK IAIN Jember yang telah meluangkan waktunya untuk menyetujui hasil skripsi yang telah diselesaikan.

4. Bapak Dr. H. Mustajab, S.Ag., M. Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Jember yang selalu memberikan arahannya dalam program perkuliahan yang kami tempuh.
5. Bapak Drs. Mahrus, M.Pd selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan bimbingan, arahan dan nasehat demi selesainya penyusunan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu penguji yang telah berkenan menjadi penguji dalam ujian sidang skripsi ini.
7. Kepada bapak Humaidi S.Pd.I selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar yang telah memberikan kesempatan dalam proses penelitian.
8. Kepada seluruh siswa siswi MI Miftahul huda dan bapak ibu guru yang bersedia meluangkan waktunya untuk berlangsungnya proses observasi.
9. Teman-teman seperjuangan D2 PGMI angkatan 2014 IAIN Jember yang telah berpartisipasi belajar bersana hingga akhir semester ini.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis hanya berharap ridho Allah SWT, semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat dan barokah di dunia dan di akhirat, khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya. *Amin ya robbal almin.*

Jember, 26 Oktober 2018
Penulis

Asti Widya Nur Zaidah
NIM. 084 144 051

ABSTRAK

Asti Widya Nur Zaidah, 2018 : *“Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using dalam Membentuk Karakter Siswa di MI Miftahul Huda Banjar Licin Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018”*

Kurikulum muatan lokal bahasa using menjadi sangat penting karena tujuan yang dibawakannya adalah untuk membangun kecintaan terhadap bahasa ibu. Pelestarian budaya dan memaksimalkan penggunaan potensi daerah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan adanya pengakuan dari bangsa-bangsa lain didunia. Sehingga budaya Indonesia dapat terjaga eksistensinya di tengah arus globalisasi dan modereniasi.

Dari uraian diatas maka fokus penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Implementasi kurikulum muatan lokal di MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018 ?, (2) Bagaimana Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018 ?

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum muatan lokal di MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018, (2) Untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa using dalam membentuk karakter peserta didik di Mi Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018.

Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian menggunakan studi kasus. Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Untuk kebsahan datanya menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil temuan skripsi ini berdasakan dari data di lapangan bahwa (1) Implementasi kurikulum muatan lokal di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar Licin Banyuwangi tahun pelajaran 2017/2018 adalah bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajari lingkungan sosial dan kebudayaan daerahnya, peserta didik dapat menjadikan kebudayaan lokal sebagai matapelajaran di kelas, peserta didik akan semakin akrab dengan lingkungan alam, sosial dan kebudayaan lokal yang melingkupinya, peserta didik dapat mengembangkan potensi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang menunjang pembangunan daerahnya, (2) Implementasi Kurikulum Muatan lokal Bahasa Using dalam membentuk karakter peserta didik di MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018 yakni Kurikulum muatan lokal bahasa Using memiliki penekanan pada wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pada pembentukan dan pembinaan karakter siswa melalui penguatan terhadap nilai-nilai kebudayaan hasil warisan leluhur.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN.....	xii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah.....	12
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II : KAJIAN PUSTAKA.....	16
A. Penelitian Terdahulu.....	16
B. Kajian Teori	20

BAB III : METODE PENELITIAN.....	55
A. Pendekatan Penelitian	55
B. Lokasi Penelitian.....	57
C. Subjek Penelitian	57
D. Teknik Pengumpulan Data.....	58
E. Analisis Data	61
F. Keabsahan Data	63
G. Tahap-tahap Penelitian	64
BAB IV : PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	66
A. Gambaran Objek Penelitian	66
B. Penyajian Data dan Analisis.	74
C. Pembahasan Temuan.	99
BAB V : PENUTUP	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran-saran	109
DAFTAR PUSTAKA	111
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

IAIN JEMBER

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal
2.1 Penelitian Terdahulu	17
4.1 Identitas MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi	70
4.2 Data Peserta Didik MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi	71
4.3 Jumlah dan Kondisi Prasarana MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi	72
4.4 Data Guru MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi	73



DAFTAR BAGAN

No. Uraian	Hal
4.1 Struktur Organisasi MI Miftahul Huda	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah Negara besar yang masyarakatnya memiliki kebudayaan dan bahasa yang berbeda-beda. Kekayaan bahasa lokal tersebut telah lama hidup dan menjadi alat komunikasi dalam hubungan sosial. Bahasa lokal di beberapa daerah Indonesia sudah menjadi bagian dari budaya masyarakat yang mampu mengawal manusia berkepribadian baik, yaitu kepribadian yang terwujud dalam budaya ketimuran. Melalui bahasa seseorang perlahan-lahan mempelajari adat istiadat, tata cara dan tata krama pergaulan. Dari sudut yang lain, bahasa menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dan melakukan peranan-peranan dalam tatanan sosial.¹

Pada abad ke-20, globalisasi telah menjadi salah satu faktor paling berpengaruh terhadap perubahan dan pergeseran norma serta nilai budaya yang berlaku dalam tatanan sosial masyarakat. Perubahan tersebut telah nampak jelas mempengaruhi cara pandang generasi muda sekarang terhadap norma-norma yang ada di daerah mereka. Produk norma dari masalalu yang banyak memuat etika dan sopan santun, namun hal itu seringkali dipandang sebagai hal yang ribet dan tidak praktis. Anak-anak muda sekarang lebih suka menuruti kebudayaan asing yang serba siap saji

¹ <http://lidahtinta.wordpress.com/2009/05/30/antara-bahasa-dan-budaya>. Diakses, 11 Februari 2018.

dan akhirnya mereka pun merasa keberatan untuk menjalani sebuah proses yang didalamnya tersirat banyak makna. Hal ini membuat mayoritas generasi muda mengalami krisis karakter. Mereka menjadi kerap menampilkan tingkah laku yang kurang santun dalam bertutur kata.

Bahasa tutur kedaerahan di berbagai daerah di Indonesia tidak pernah terbebas dari nilai kebudayaan. Namun di era globalisasi ini bahasa kedaerahan seringkali kehilangan popularitas dan mulai cenderung tidak familiar. Di kehidupan masyarakat, bahasa kedaerahan semakin bernasib memprihatinkan karena adanya labelisasi “kampungan” bagi si penutur. Di sadari atau tidak, hal ini dapat berimplikasi pada terkikisnya rasa kecintaan generasi muda terhadap bahasa lokal, termasuk didalamnya penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi. Adalah sebuah tantangan besar bagi masyarakat di daerah untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa yang didalamnya mengandung nilai kebijaksanaan². Berbagai fakta terkikisnya bahasa kedaerahan ini tercermin dari berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam komunikasi lisan dan tulis, baik melalui media cetak maupun elektronik. Hal itu merupakan salah satu dampak ketidaksiapan masyarakat menghadapi perkembangan peradabannya yang semakin kompleks di era global. Misalnya berita di media masa yang hampir setiap hari menayangkan berbagai realitas insiden di Indonesia. Anak-anak muda di Indonesia banyak melakukan peristiwa yang beraroma degradasi moral seperti kerusuhan, kekacauan, ataupun perselisihan di

² <http://zulliyani.blogspot.com/2011/01/bahasa-osing-banyuwangi-menjadi-bahasa.html>. Diakses, 11 februari 2018

tengah-tengah masyarakat yang dipicu oleh ketidakcocokan antar individu, golongan, ras/suku, dan agama. Sungguh hal ini sangat membuat hati semua orang menjadi '*miris*', kecewa dan prihatin. Apalagi bila peristiwa itu disertai dengan tindakan anarkis.

Situasi ini semakin diperparah oleh wajah dunia pendidikan. Pendidikan yang sejatinya adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirina, masyarakat, bangsa dan negara kini telah berwajah suram.³ Dalam konteks lembaga sekolah, kerap kali peristiwa kekerasan terjadi di ruang kelas yang menyeret nama-nama guru sebagai pelakunya. Misalnya kekerasan seksual, pemukulan dan ancaman terhadap peserta didik.

Tidak berhenti di situ, pendidikan yang sejatinya sebagai media pembimbing generasi muda dalam mengenali bahasa ibu justru malah menjadi agen baru dalam menjauhkan mereka dari bahasa ibunya (*native language*). Kehadiran sekolah-sekolah berstandar internasional yang menjadikan bahasa asing sebagai bahasa pengantar sehari-hari dalam mendidik anak bangsa, sudah menjadi bukti nyata peranan mereka dalam mengasingkan generasi muda dari budayanya sendiri. Peneliti menjadi khawatir karena semakin tersisihnya bahasa kedaerahan ini akan

³ UU. RI, No. 20. Tahun 2003, Tentang sistem pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya (Bandung: CV Citras Umbara, 2006). Hlm 72.

menyebabkan kecintaan generasi muda terhadap nilai budaya mulai pudar. Tugas pendidikan seharusnya adalah mengenalkan dengan baik budaya nenek moyang yang erat kaitannya dengan nilai-nilai dan kearifan lokal yang adiluhung sebagai pembentuk karakter bangsanya.

Terkait dengan besarnya peranan bahasa, sangat menarik menyimak hipotesis Whorf-Sapir. Menurutnya, bahasa bukan hanya menentukan corak budaya, tetapi juga menentukan cara dan pikiran manusia dan oleh karena itu mempengaruhi pula tingkah lakunya. Dengan kata lain, suatu bangsa yang berbeda yang berbeda bahasanya dari bangsa lain akan mempunyai corak dan jalan pikiran yang berbeda pula. Jadi perbedaan-perbedaan budaya dan jalan pikiran manusia itu bersumber dari perbedaan bahasa, atau tanpa adanya bahasa manusia tidak dapat mempunyai jalan pikiran sama sekali. Kalau bahasa itu mempengaruhi kebudayaan jalan pikiran manusia maka ciri-ciri yang ada dalam suatu bahasa akan tercermin pada sikap dan bahasa penuturnya.⁴

Berbagai fakta adanya lembaga pendidikan yang tidak pro terhadap budaya tentu tidak boleh dibiarkan. Lembaga pendidikan sebagai institusi yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat sudah seharusnya kembali pada makna dasarnya, yakni membimbing secara sadar perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya pendidikan mulia dengan berlandaskan pada ajaran agama dan nilai-nilai keadaban yang terbentuk oleh kearifan lokal. Hal ini dikarenakan banyak

⁴ AbdulChaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Perkenalan Awal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004), 166

praktisi pendidikan menganggap bahwa salah satu faktor mendasar dari pudarnya kecintaan akan budaya lokal disebabkan oleh krisis karakter bangsa ini. Nilai-nilai kesatuan dan budi pekerti luhur yang diwariskan nenek moyang semakin ditinggalkan, bahkan menjadi asing di negeri sendiri.

Menghadapi degradasi budaya dan bahasa di atas pemerintah telah berusaha keras membenahinya dengan cara memasukkan pendidikan karakter ke dalam lembaga pendidikan formal dan menetapkan kebijakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dalam melestarikan kebudayaan lokal. Karakter juga dimaknai sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁵

Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan jenjang pertama menjadi sarana tempat untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kearifan lokal. Sekolah dasar merupakan lembaga pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 6-12 Tahun. Pendidikan di sekolah dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar untuk peserta didik berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi dirinya sesuai dengan tingkat perkembangannya, dan mempersiapkan mereka melanjutkan pendidikan

⁵ Mamat Suprianta, Pendidikan Karakter melalui Ekstra Kurikuler, Universitas Indonesia, www.upi.co.id Diakses, 11 Januari 2018

ke jenjang pendidikan sekolah menengah pertama. Sekolah dasar tidak hanya memiliki peran untuk membentuk peserta didik menjadi generasi yang berkualitas dari segi kognitif (pengetahuan) tetapi juga harus membentuk sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan norma-norma masyarakat.

Pendidikan karakter yang ada di sekolah merupakan bagian atau sub yang tersirat dan bersifat intrinsik dalam mata pelajaran lain. Pendidikan karakter masih belum dapat berdiri sendiri. Disinilah esensi kekurangan itu dikarenakan secara primordial karakter manusia tidak cukup dibentuk melalui mata pelajaran yang telah dipaketkan oleh pusat, melainkan lebih internalisasi dari pengalaman kehidupan yang dibentuk oleh berbagai budaya, termasuk bahasa sebagai bagian dari budaya.⁶ Oleh karena itu kurikulum muatan lokal harus dimiliki oleh sekolah agar bahasa daerah dapat menjadi mata pelajaran muatan lokal.

Disinilah eksistensi kurikulum menjadi penting karena kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola, maupun penyelenggara, khususnya oleh guru dan kepala sekolah. Keberadaan kurikulum menempati posisi sentral dalam pendidikan karena segala kegiatan yang berlangsung dalam sebuah lembaga pendidikan dikenal dengan sebutan kurikulum. Mengingat pentingnya peranan kurikulum, maka pembinaan dan pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan sembarangan. Akan tetapi memerlukan

⁶ Abdul Majid & Dian andayani, *Pendidikan Karakter* (Bandung:Remaja Roesdakarya, 2011), 11

landasan yang kuat berdasarkan hasil-hasil pemikiran dan penelitian komprehensif. Demikian halnya dalam pengembangannya kurikulum muatan lokal yang pada dasarnya dilandasi oleh kenyataan bahwa Indonesia memiliki beraneka ragam adat istiadat, kesenian, tata cara, tata krama, oergaulan, bahasa dan pola kehidupan yang diwariskan nenek moyang bangsa Indonesia. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional, sehingga pengembangan dan implementasi kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi KTSP.⁷

Secara substansif muatan lokal bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap hidup kepada peserta didik agar memiliki wawasan yang mantap tentang lingkungan dan masyarakat sesuai dengan nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional. Untuk itulah peranan kurikulum muatan lokal sangat *urgent* dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap daerah serta mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Karena pada dasarnya kurikulum muatan lokal merupakan satu kesatuan yang utuh dan tak terpisahkan dari kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).⁸

Terkait hal itu, muatan lokal bahasa sudah memiliki tempat dalam mata pelajaran di sekolah. Dimasukkannya bahasa daerah sebagai mata pelajaran muatan lokal akan memiliki banyak pengaruh bagi peserta didik,

⁷ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung : Kencana Prenada), 20

⁸ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007), 271

tidak hanya menambah kecintaan terhadap bahasa daerah melainkan akan dapat memperbaiki karakter peserta didik yang selama ini mulai menjauh dari adat ketimuran nenek moyang. Bahasa adalah aspek penting dalam interaksi manusia. Melalui bahasa, (baik itu bahasa lisan, tulisan maupun isyarat) orang akan melakukan suatu komunikasi dan kontak sosial. Bahasa juga di pandang sebagai cermin kepribadian seseorang karena bahasa diterjemahkan sebagai refleksi rasa, pikiran, dan tingkah laku. Adakalanya seorang pandai yang pandai dan penuh dengan ide-ide cemerlang harus terhenti hanya karena dia tidak bisa menyampaikan ide-idenya dalam bahasa yang baik. Oleh karena itu seluruh ide, usulan, dan semua hasil karya pikiran tidak akan diketahui dan dievaluasi orang lain bila tidak dituangkan dalam bahasa yang baik. Pada hakikatnya berbahasa merupakan suatu kegiatan alamiah yang sama halnya dengan bernafas yang kita tidak memikirkannya. Akan tetapi, bila kita pikirkan seandainya kita tidak bisa berbahasa dan kita tidak melakukan tindak berbahasa maka identitas kita sebagai manusia genius (*homo sapiens*) akan hilang karena bahasa mencerminkan “kemanusiaan” yang paling membedakan kita dari makhluk lain ialah bahwa kita mampu berbahasa.⁹

Kurikulum muatan lokal bahasa using menjadi sangat penting karena tujuan yang dibawakannya adalah untuk membangun kecintaan terhadap bahasa ibu. Pelestarian budaya dan memaksimalkan penggunaan potensi daerah merupakan salah satu faktor yang menyebabkan adanya pengakuan

⁹ Rochman Nur Indah dan Abdurrahman, Psikolinguistik, Konsep dan Isu Umum (Malang UIN-Malang Press, 2008), 30-31

dari bangsa-bangsa lain didunia. Sehingga Indonesia akan dapat terjaga eksistensinya di tengah gempuran arus globalisasi dan modereniasi. Berkaitan dengan raelitas tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti tentang implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Using dalam kenyataan di sekolah. Rasa ketertarikan tersebut kemudian mengarahkan penulis untuk mengambil topik penelitian tentang peranan muatan lokal bahasa daerah Using dalam pembentukan karakter siswa. Oleh karena itu peneliti dalam kajian ini akan mengangkat judul: “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using Dalam Membentuk karakter Peserta didik di MI Miftahul Huda”.

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini di fokuskan pada bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Using dalam kenyataan di lapangan.

Maka dalam penelitian, bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan di cari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara sigkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.¹⁰ Adapun masalah-masalah yang diangkat dalam hal ini adalah :

1. Bagaimana Implementasi kurikulum muatan lokal di MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018 ?

¹⁰ Tim Penyusun IAIN Jember, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Jember:IAIN Jember Press,2015), 44-45

2. Bagaimana Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018 ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹¹ Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum muatan lokal di MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018.
2. Untuk mendeskripsikan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa using dalam membentuk karakter peserta didik di Mi Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018.

D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan memiliki manfaat. Manfaat tersebut bisa bersifat teoritis dan praktis.¹² Manfaat penelitian berisi kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

¹¹ Ibid, 45

¹² Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & d (Bandung: Alfabeta, 2013), 291

1. Manfaat teoristis

- a. Untuk menambah wawasan keilmuan tentang implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Using terhadap pembentukan karakter peserta didik di MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018.
- b. Sebagai khazanah intelektual bagi pembaca pada umumnya, terutama kepala sekolah dan guru selaku pelaksana kurikulum dan kegiatan belajar mengajar di MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018.
- c. Sebagai evaluasi program pembelajaran yang sudah dilaksanakan di MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018 agar dapat berjalan lebih baik lagi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi lembaga di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018 dalam proses pembelajaran bisa lebih efektif dan efisien.
- b. Bagi kepala sekolah, agar memaksimalkan penggunaan potensi daerah khususnya bahasa Using yang akan di sajikan kepada peserta didik.

- c. Bagi siswa, agar menambah kecintaan terhadap bahasa daerah.
- d. Bagi peneliti, sebagai pengalaman pribadi dan khasanah pengetahuan tentang pentingnya potensi kearifan lokal khususnya bahasa daerah.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahfahaman terhadap makna istilah sebagaimana yang dimaksud oleh peneliti.¹³

1. Implementasi kurikulum muatan lokal

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yaitu penerapan atau pelaksanaan.¹⁴ Jadi implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun matang dan terperinci.

Adapun pengertian kurikulum muatan lokal adalah kurikulum yang isi mata pelajarannya disesuaikan dengan keadaan daerah dimana pendidikan itu berlangsung. Zainal Arifin mendefinisikan kurikulum muatan lokal secara umum dan khusus. Pengertian secara umum kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai

¹³ Penyusun, Pedoman Penulisan

¹⁴ Daryanto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Lengkap* (Surabaya: Apollo, 1997), 279.

dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah dan lingkungan masing-masing.¹⁵

2. Bahasa Using

Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh anggota masyarakat tertentu untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa dapat pula didefinisikan sebagai percakapan (perkataan).¹⁶ Bahasa Using adalah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat setempat (Blambangan).

3. Pembentukan Karakter

Simon Philips mendefinisikan karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan Doni Koesoma A. memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas yang dimiliki oleh seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan misalnya, keluarga pada masa kecil, juga bawaan dari lahir.¹⁷

F. Sistemaka Pembahasan

Dalam pedoman karya ilmiah sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan

¹⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (), 205-209.

¹⁶ *Ibid*, 290.

¹⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), 80.

hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif bukan seperti daftar isi.¹⁸ Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Bab satu merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, kemudian fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab dua merupakan kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu yang memuat penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini dan kajian teori yang digunakan sebagai perspektif oleh peneliti. Berisi kajian tentang implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Using dalam membentuk karakter peserta didik di MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018.

Bab tiga merupakan penyajian metode penelitian yang digunakan oleh peneliti. Di dalamnya berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan terakhir adalah tahap-tahap penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti.

Bab empat merupakan tentang penyajian data analisis yang diperoleh dalam pelaksanaan penelitian secara empiris yang terdiri dari gambaran objek penelitian, penyajian data dan analisis, serta di akhiri dengan

¹⁸ Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 73

pembahasan temuan. Bab ini berfungsi sebagai bahan kajian untuk memaparkan data yang diperoleh guna menemukan kesimpulan.

Bab lima merupakan bab terakhir atau penutup yang di dalamnya berisi kesimpulan dan saran-saran. Bab ini untuk memperoleh gambaran dari hasil penelitian berupa kesimpulan, dengan kesimpulan ini akan dapat membantu makna dari penelitian yang dilakukan.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Baik penelitian yang sudah terpublikasikan.¹⁹

Kajian terdahulu penting dilakukan untuk mengetahui di mana letak perbedaan dan persamaan yang akan peneliti angkat dengan penelitian yang sudah ada sebelumnya, sehingga nantinya tidak terjadi pengulangan dan peniruan (plagiasi) penulisan karya ilmiah yang sama, dengan mendasarkan pada beberapa literatur yang berkaitan dengan implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Using dalam membentuk karakter peserta didik di MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018. Oleh karena itu di bawah ini ada beberapa kajian skripsi yang ditulis oleh peneliti lain, yaitu:

1. Ririndra Hani Pratiwi, Skripsi (2013) dengan judul Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Sebagai Pelestarian Budaya di SMP Negeri 1 Malang Tahun Pelajaran 2013/2014. Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Sedangkan validitas datanya menggunakan triangulasi sumber dan metode.

¹⁹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 45.

2. Hadi Hartono, Skripsi (2016) dengan judul Peranan Mulok Bahasa Lampung Dalam Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Lampung di SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian tersebut menggunakan kajian penelitian pendekatan kuantitatif dengan rancangan PTK.
3. Fitriyani, Skripsi (2015) dengan judul Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di SD Al-Irsyad Al Islamiyyah 01 Purwokerto Tahun Pelajaran 2015/2016. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif, pengumpulan datanya menggunakan metode documenter, sedangkan datanya menggunakan triangulasi sumber dan teknik.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

Judul	Penulis	Hasil	Perbedaan
Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Sebagai Pelestarian Budaya di SMP Negeri 1 Malang Tahun Pelajaran 2013/2014	Ririndra Hani Pratiwi	Dari hasil penelitian, tahap perencanaan pengembangan kurikulum muatan lokal dilakukan oleh Tim Pengembang Kurikulum (TPK) muatan lokal tingkat propinsi dan sekolah tinggal melaksanakan saja karena	a. Fokus penelitiannya terletak pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. b. Penelitian dilakukan sebagai pelestarian budaya.

		<p>muatan lokal bahasa daerah merupakan muatan lokal wajib di propinsi Jawa Timur. Namun secara rasional sudah memenuhi ketentuan-ketentuan pengembangan muatan lokal. Jawa untuk menyusun silabus bersama tim MGMP muatan lokal bahasa Jawa se-Kota Malang.</p>	
<p>Peranan Mulok Bahasa Lampung Dalam Upaya Pelestarian Bahasa dan Budaya Lampung di SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016</p>	<p>Hadi Hartono</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan tentang peran mulok bahasa Lampung dalam upaya yang pelestarian bahasa dan budaya Lampung berperan dengan sangat baik melalui ekstra</p>	<p>a. Penelitian yang dilakukan terfokus pada pelestarian budaya (bahasa lokal) b. Jenis penelitian yang dilakukan adalah metode penelitian kuantitatif dengan rancangan</p>

		<p>kurikuler yang ada di sekolah. Namun dalam komunikasi para peserta didik sangat jarang menggunakan bahasa daerah Lampung dikarenakan bahasa yang digunakan dalam komunikasi di sekolah maupun dalam lingkup masyarakat adalah bahasa Indonesia. Jadi di sekolah tersebut sangat menekankan pembelajaran bahasa daerah sebagai kurikulum muatan lokal.</p>	PTK.
<p>Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di SD Al-Irsyad Al-Islamiyyah 01 PurwokertoTAHUN Pelajaran 205/2016</p>	Fitriyani	<p>Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti memperoleh data meliputi 3 pokok yakni perencanaan, Guru selalu berupaya untuk menekankan strategi dan</p>	<p>a. Kurikulum muatan lokal yang terdapat pada sekolah ini adalah pembelajaran Bahasa Inggris dan Komputer b. Fokus penelitiannya</p>

		metode yang berubah-ubah dalam pembelajaran guna mengatasi kejenuhan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.	terletak pada perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.
--	--	---	---

B. Kajian Teori

1. Kurikulum Muatan Lokal

Membahas mengenai kurikulum muatan lokal bahasa daerah dan pengaruhnya terhadap karakter peserta didik, dalam hal ini terdapat beberapa cakupan-cakupan bahasan. Beberapa dari cakupan tersebut yaitu pengertian kurikulum muatan lokal, tujuan kurikulum muatan lokal, pengertian bahasa, fungsi bahasa, dan pengertian karakter manusia. Sebelum membahas mengenai kurikulum muatan lokal, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian kurikulum itu sendiri.

a. Pengertian Kurikulum muatan lokal

Istilah kurikulum berasal dari bahasa latin *Curiculum* semula berarti “*a running course, or race course, especially a chariot race course*”. Dan terdapat pula dalam bahasa Perancis *Courier* artinya *to run*, berlari. Kemudian istilah itu digunakan untuk sejumlah *course* atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah. Dalam kamus Webster dikatakan bahwa

pada tahun 1955 istilah kurikulum dipakai dalam bidang pendidikan dengan pengertian sejumlah mata pelajaran disuatu perguruan. Dalam kamus tersebut kurikulum diartikan dua macam, yaitu²⁰ :

- a) Sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau dipelajari peserta didik di sekolah atau perguruan tinggi untuk memperoleh ijazah.
- b) Sejumlah mata pelajaran yang ditawarkan oleh suatu lembaga pendidikan atau jurusan.

Kurikulum dalam kehidupan sehari-hari seringkali dipersepsikan macam-macam. Keragaman persepsi yang timbul dalam kehidupan sehari-hari tersebut tidak lepas dari sudut pandang berbeda. Dalam terminologi yang lain kurikulum bagi kebanyakan orang awam dipersiapkan sebagai seperangkat mata pelajaran yang harus dipelajari anak didik. Bagi pelajar, kurikulum diartikan sebagai tugas-tugas pelajaran, latihan- latihan atau isi buku teks yang harus mereka baca, hafalkan dan pelajari. Bagi orang tua, kurikulum mungkin dipersepsikan sebagai latihan- latihan atau pekerjaan rumah. Sedangkan bagi guru, kurikulum dapat diasosiasikan dengan dokumen yang berisi keterangan atau

²⁰Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1994), 2.

pedoman tentang teknik mengajar, atau buku tek yang harus mereka ajarkan, yang harus dipelajari anak didik.²¹

Kurikulum dapat didefinisikan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar untuk diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.²²

Sementara Oemar Hamalik mengatakan bahwa: Istilah "kurikulum" memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh para pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu sampai dewasa ini. Secara etimologi "kurikulum" berasal dari kata latin *curriculae*, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari. Pada pemahaman ini kurikulum ialah jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh peserta didik yang bertujuan untuk memperoleh ijazah.²³ Sementara para ahli yang memahami kurikulum menekankan pada rencana pembelajaran.

Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk mengajar peserta didik. Dengan program itu para peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi

²¹ S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum* (Bandung: Jemmars,1982), 7.

²² H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3.

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Jakarta; PT Bumi Aksara, 1994), 16

perubahan dan perkembangan tingkah laku, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain sekolah memberikan lingkungan bagi peserta didik dengan memberikan kesempatan belajar. Itu sebabnya kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut dapat tercapai baik.

Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata ajaran saja, melainkan meliputi semua yang dapat memberikan perkembangan peserta didik seperti gedung sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, peserta didik, halaman sekolah, yang pada gilirannya menyediakan kemungkinan belajar secara efektif.²⁴

Dengan demikian salah satu komponen yang sering menjadi penyebab menurunnya mutu pendidikan adalah kurikulum, kesan yang muncul di tengah-tengah masyarakat adalah setiap adanya pergantian menteri ketika terjadi pergantian kurikulum; padahal kurikulum yang terdahulu masih belum merata, tiba tiba diganti dengan hal yang baru.²⁵ Namun pandangan yang optimis menganggap bahwa kurikulum dipandang perlu direkonstruksi ulang dalam jangka yang tidak terlalu lama, agar sesuai dengan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, karena memang pada dasarnya kurikulum merupakan alat dalam pendidikan,

²⁴ *Ibid*, 16

²⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2005), 334

pendidikan tidak pernah lepas dari tatanan perkembangan kehidupan sosial.

Kurikulum sebagai mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik, dalam proses perencanaannya memiliki ketentuan sebagai berikut:

- 1) Kurikulum direncanakan berdasarkan atas *Judgement* orang yang memiliki keahlian bidang studi. Dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosial dan pendidikan, orang yang ahli menentukan mata pelajaran yang harus diajarkan di lembaga pendidikan.
- 2) Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kurikulum, seperti tingkat kesulitan, minat peserta didik, urutan-urutan bahan pelajaran, dan lain sebagainya.
- 3) Perencanaan implementasi kurikulum harus ditekankan berdasarkan atas strategi dan metode pembelajaran, sehingga dapat membantu peserta didik dalam memahami pelajaran.²⁶

Sedangkan Muatan lokal adalah program pendidikan yang isi dan media penyampaianya dikaitkan dengan lingkungan alam,

²⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 5

lingkungan sosial, serta lingkungan budaya dan kebutuhan daerah, sedangkan anak didik di daerah wajib mempelajarinya.²⁷

Kurikulum muatan lokal dimaksudkan terutama untuk mengimbangi kelemahan pengembangan kurikulum sentralisasi, dan bertujuan agar peserta didik mencintai dan mengenal lingkungannya, serta mau dan mampu melestarikan dan mengembangkan sumber daya alam, kualitas sosial dan kebudayaan yang mendukung pembangunan nasional, pembangunan regional, maupun pembangunan lokal. Sehingga peserta didik tidak terlepas dari akar sosial budaya lingkungannya.²⁸

Menurut Zainal Arifin mendefinisikan kurikulum muatan lokal secara umum dan khusus. Pengertian secara umum kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran yang disusun oleh satuan pendidikan sesuai dengan keragaman potensi daerah, karakteristik daerah, keunggulan daerah, kebutuhan daerah dan lingkungan masing-masing. Selain itu kurikulum digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Secara khusus, kurikulum muatan lokal adalah program pendidikan dalam bentuk mata pelajaran yang isi dan

²⁷ *Ibid*, 112.

²⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah : Konsep, Strategi Dan Implementasi* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 40.

media penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, dan lingkungan sosial serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah tersebut.²⁹

Menurut Tirtaraharjda dan La Sula, sebagaimana di kutip Iim Wasliman mengungkapkan bahwa

”Kurikulum muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang diisi media dan strategi penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah”.³⁰

Di dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dijelaskan bahwa muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Susbtansi mata pelajaran muatan lokal ditentukan oleh satuan pendidikan. Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi di dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih relevan dengan keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya

²⁹ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, hal. 205-209.

³⁰ Iim Wasliman, *Modul Problematika Pendidikan Dasar* (Bandung: Pps Pendidikan Dasar UPI, 2007),207

peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional. Lingkup isi/jenis muatan lokal, dapat berupa bahasa daerah, Bahasa Inggris, kesenian daerah, keterampilan dan kerajinan daerah, adat istiadat, dan pengetahuan tentang berbagai ciri khas lingkungan alam sekitar, serta hal-hal yang dianggap perlu oleh daerah yang bersangkutan.³¹

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) menetapkan bahwa kurikulum lokal adalah program pendidikan yang isi dan metode penyampaiannya di kaitkan dengan lingkungan alam, sosial dan lingkungan kebudayaan serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.³²

Muatan lokal yang dimaksud di sini ialah pelajaran bahasa Using yang dimasukkan dalam kurikulum sekolah. Bahasa Using sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat Banyuwangi, menggunakan tata bahasa yang berbeda dengan bahasa Jawa. Bahasa ini dihasilkan oleh kebudayaan masyarakat Blambangan sendiri di masa lampau khususnya pada masa kerajaan Blambangan.

Pemasukan pembelajaran Bahasa Using pada kurikulum muatan lokal di MI Miftahul Huda Banyuwangi ini,

³¹ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, 79-83

³² Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi*, hal. 148

dilatarbelakangi oleh peraturan pemerintah yang mewajibkan bahasa lokal masuk pada kurikulum muatan lokal. Menurut Saleh Mukadar (Komisi E DPRD Jawa Timur)³³, bahasa daerah termasuk dalam pelajaran muatan lokal. Sehingga harus berlaku di semua sekolah untuk menjadikan bahasa daerah sebagai bagian muatan lokal.

Di Jawa Timur ini, diwajibkan untuk semua sekolah memasukkan mata pelajaran bahasa daerah, baik itu Bahasa Jawa, Bahasa Madura atau Bahasa Using (Banyuwangi).³⁴

Jadi, sesuai dengan peraturan pemerintah tersebut bahasa Using telah ditetapkan oleh pemerintah untuk menjadi pelajaran muatan lokal sejak tahun 2005.

b. Tujuan dan Fungsi Kurikulum Muatan Lokal

Kurikulum muatan lokal memiliki beberapa tujuan dan fungsi yang ingin dicapai selama proses pembelajaran. Dengan demikian guru pengajar kebudayaan lokal harus berkemampuan dalam bidang tersebut. Mustahil tujuan dan fungsi kurikulum muatan lokal dapat dicapai jika guru tidak memiliki pemahaman mendalam

³³ Bidang kesejahteraan rakyat; meliputi; sosial, pendidikan, kesehatan, olahraga dan pemuda, pemberdayaan masyarakat dan perempuan, perlindungan anak, keluarga berencana, perpustakaan dan arsip daerah, RSUD dan RSKD, mental dan spiritual.

³⁴<http://www.surabayapagi.com/index.php?read=Bahasa-Daerah-Masuk-Raperda-PendidikanJatim.com> Diakses, 12 Februari 2018.

mengenai kearifan lokal daerah yang tengah berlangsung proses pendidikan.

Beberapa tujuan dan fungsi kurikulum muatan lokal tersebut adalah sebagai berikut³⁵ :

- a) Memudahkan peserta didik dalam mempelajari lingkungan sosial dan kebudayaan daerahnya.
- b) Peserta didik dapat menjadikan kebudayaan lokal sebagai matapelajaran di kelas.
- c) Peserta didik akan semakin akrab dengan lingkungan alam, sosial dan kebudayaan lokal yang melingkupinya.
- d) Peserta didik dapat mengembangkan potensi pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang menunjang pembangunan daerahnya,
- e) Peserta didik dapat mendapatkan penghasilan sehingga bisa menjadi manusia mandiri dan membantu orang lain.
- f) Peserta didik dapat menemukan solusi atau persoalan disekitarnya.
- g) Peserta didik memiliki rasa kecintaan tinggi terhadap kebudayaan lokal dan terhindar dari menjadi orang asing di lingkungannya sendiri.

Selain tujuan-tujuan tersebut ada beberapa fungsi dari muatan lokal, yaitu antara lain :

³⁵ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, 205-209.

- a) Fungsi penyesuaian, yaitu mengembangkan program-program pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebudayaan lokal serta menjadikan peserta didik sebagai manusia akrab dengan lingkungannya.
- b) Fungsi integrasi, yaitu membentuk peserta didik menjadi pribadi-pribadi yang terintegrasi dengan masyarakat sehingga dapat meningkatkan kompetensi sosialnya sesuai dengan karakteristik lingkungannya,
- c) Fungsi perbedaan, yaitu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memilih materi muatan lokal sesuai apa yang diinginkannya, sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya sebagai pengakuan atas perbedaan individual.³⁶

2. Pembelajaran Bahasa Using

a. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran adalah kegiatan yang dilakukan oleh guru secara terprogram dalam desain intruksional yang menciptakan proses interaksi antar sesama peserta didik, guru dengan peserta didik dan dengan sumber belajar. Pembelajaran bertujuan untuk menciptakan perubahan secara terus-menerus dalam perilaku dan pemikiran siswa pada suatu lingkungan belajar. Sebuah proses pembelajaran tidak terlepas dari kegiatan belajar mengajar. Menurut Nana

³⁶ *Ibid*, 208.

Sudjana belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.³⁷

Secara umum pengertian pembelajaran adalah upaya yang dilakukan untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dengan maksud supaya tercipta proses belajar agar efisien dan efektif. Pengertian pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru sedemikian rupa, sehingga tingkah laku peserta didik berubah ke arah yang lebih baik.

Menurut Gagne, Briggs, dan Wagner dalam Udin S. Winaputra pengertian pembelajaran adalah serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada siswa.³⁸

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau siswa. Berdasarkan teori belajar ada lima pengertian pembelajaran diantaranya sebagai berikut³⁹ :

- 1) Pembelajaran adalah upaya menyampaikan pengetahuan kepada siswa disekolah
- 2) Pembelajaran adalah mewariskan kebudayaan kepada generasi muda melalui lembaga sekolah

³⁷ Hamzah B. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara), 8.

³⁸ Udin S. Winataputra, *Belajar dan pembelajaran*, 39.

³⁹ Oemar Hamalik *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Pemuda Roesdakarya: 1994), 87

- 3) Pembelajaran adalah upaya mengorganisasikan lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi siswa
- 4) Pembelajaran adalah upaya untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi warga masyarakat yang baik
- 5) Pembelajaran adalah proses membantu siswa menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.

Jadi dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu perubahan dari peristiwa atau situasi yang dirancang sedemikian rupa dengan tujuan memberikan bantuan atau kemudahan dalam proses belajar mengajar sehingga bisa mencapai tujuan belajar.

b. Komponen-komponen Pembelajaran

Berlangsungnya proses pembelajaran tidak terlepas dari komponen-komponen yang ada didalamnya. Komponen-komponen proses pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut⁴⁰ :

- 1) Peserta didik adalah manusia dengan segala fitrahnya. Mereka mempunyai perasaan dan fikiran serta keinginan atau aspirasi.
- 2) Guru adalah seseorang dengan fitrahnya sebagai manusia berkepribadian yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran dan berpartisipasi penuh menyelenggarakan pendidikan.

⁴⁰ Moedjiono dan Dimiyati, Belajar dan *Pembelajaran*. Hal, 23

- 3) Tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki atau dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar tertentu.
- 4) Materi adalah pengetahuan keterampilan dan sikap yang harus dikuasai oleh peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.
- 5) Metode adalah salah satu cara yang digunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.
- 6) Media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kompetensi sehingga proses belajar agar terjadi secara efektif.

c. Langkah-langkah Pembelajaran

Dalam proses kegiatan pembelajaran ada tiga langkah yang harus dilakukan agar supaya pembelajaran yang dilaksanakan mendapatkan hasil yang efektif. Tiga langkah tersebut yakni perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

1) Perencanaan

Suatu kegiatan akan berjalan dengan baik dan lancar sehingga dapat mencapai tujuan seperti yang di harapkan jika direncanakan sebelumnya. Perencanaan program belajar

mengajar memperkirakan mengenai tindakan yang akan dilakukan pada saat melaksanakan pembelajaran. Menurut Zulaichah Ahmad perencanaan pembelajaran adalah proses memilih, menetapkan, mengembangkan pendekatan dan teknik pembelajaran, menawarkan bahan ajar, menyediakan pengalaman belajar yang bermakna, serta mengukur tingkat keberhasilan proses pembelajaran dalam mencapai hasil pembelajaran.⁴¹

Dengan demikian, perencanaan berkaitan dengan penentuan apa yang akan dilakukan. Perencanaan mendahului pelaksanaan, mengingat perencanaan merupakan suatu proses untuk menentukan kemana harus pergi dan mengidentifikasi persyaratan yang diperlukan dengan cara yang efektif dan efisien.⁴²

Jadi, perencanaan dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. pengembangan program pengajaran dimaksud adalah rumusan-rumusan tentang apa yang akan dilakukan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran, sebelum kegiatan belajar mengajar yang sesungguhnya dilakukan.

⁴¹ Zulaichah Ahmad, *Perencanaan Pembelajaran PAI*, (Jember : Madania Center Press, 2008), 10.

⁴² Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 2

Perencanaan pembelajaran Bahasa Using yang harus disiapkan oleh guru yang pertama adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

RPP (Rencana pelaksanaan pembelajaran) dikembangkan berdasarkan silabus. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah program perencanaan yang disusun sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran untuk setiap kegiatan proses pembelajaran.⁴³

Rencana pembelajaran yang ideal adalah RPP yang sesuai dengan kondisi dan lingkungan peserta didik, jadi guru mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk dapat mengembangkan RPP sesuai dengan kondisi di lapangan dengan berpedoman pada standar minimal yang ada.

Berdasarkan RPP yang telah dibuat, maka guru menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan seperti sumber belajar, media pembelajaran dan alat peraga yang dibutuhkan. Dalam pembelajaran bahasa Using guru membutuhkan sumber belajar, dan media pembelajarannya berupa papan tulis. Menyiapkan materi pelajaran yang akan disampaikan.

2) Pelaksanaan

⁴³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 59

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan murid dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan pembelajaran.⁴⁴

Dalam pelaksanaan pembelajaran guru adalah salah satu faktor yang mempunyai pengaruh besar dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Dalam hal ini guru di tuntut untuk memiliki keterampilan dalam menyelenggarakan pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan.⁴⁵

3) Evaluasi

Evaluasi merupakan suatu proses yang sengaja direncanakan untuk memperoleh informasi atau data, berdasarkan data tersebut kemudian dicoba untuk membuat suatu keputusan.⁴⁶

Menurut Moh. Sahlan, evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.⁴⁷

⁴⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 111

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 141

⁴⁶ Ngalm Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 3

⁴⁷ Moh. Sahlan, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 8.

Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah suatu proses untuk mengumpulkan informasi yang berkesinambungan untuk dipertimbangkan untuk mengambil keputusan dalam kegiatan belajar mengajar.

Secara umum evaluasi bertujuan untuk melihat sejauhmana suatu program atau suatu kegiatan tertentu dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dalam penerapan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Using penilaian yang dilakukan

Teknik tes adalah alat untuk memperoleh informasi hasil belajar peserta didik yang memerlukan jawaban benar atau salah. Macam-macam instrumen teknik tes adalah yang dapat digunakan diantaranya adalah:⁴⁸

a. Tes tertulis

Tes tulis adalah tes dimana soal dan jawaban yang diberikan dalam bentuk tulisan, tetapi dalam menjawab tidak selalu merespon dalam bentuk tulisan, dapat juga berbentuk yang lain, misalnya memberi tanda, mewarnai, mengarsir, menggambar.

b. Tes Unjuk Kerja

Tes unjuk kerja adalah penilaian berdasarkan hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta didik dalam melakukan sesuatu.

⁴⁸ Ibid.,42-95

c. Tes lisan

Tes lisan digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi (*communication skill*).

d. Bahasa Using

Beberapa hal yang dapat dimasukkan dalam kurikulum muatan lokal adalah bahasa daerah, kesenian dan kekhasan yang ada di daerah tertentu. Misalnya, salah satu materi muatan lokal yang sering dipelajari di sekolah adalah bahasa daerah.⁴⁹

Di samping memiliki tujuan agar peserta didik memiliki rasa cinta terhadap *bahasa ibu*, materi bahasa daerah juga berfungsi agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan sosialnya dan menggunakan bahasa lokal sesuai lawan bicara.

Membahas mengenai bahasa banyak para pakar bahasa mendefinisikan bahasa. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer digunakan oleh anggota masyarakat tertentu untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa dapat pula didefinisikan sebagai percakapan (perkataan).⁵⁰ Bahasa merupakan media seseorang dalam berkomunikasi dengan bentuk pengucapan, penuh ekspresi dan informasi.

⁴⁹ Zainal Arifin, 2009.

⁵⁰ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) *portabel*.

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan arbiter yang dipakai oleh masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan kebudayaan yang dimiliki mereka.⁵¹ Bahasa dimaknai sebagai percakapan atau komunikasi tidaklah salah meskipun tidaklah sepenuhnya benar, karena percakapan atau komunikasi hanyalah sebagian dari elemen bahasa. Jujun Suriasumantri dalam Soenjono Dardjowidjojo menyebut bahasa sebagai serangkaian bunyi dan lambang yang membentuk makna. Akan tetapi Jujun tidak hanya berhenti mendefinisikan bahasa seperti itu. Dia melanjutkan secara lebih lengkap bahwa bahasa merupakan sarana sistematis untuk mengkomunikasikan ide-ide perasaan dengan menggunakan tanda-tanda *conventionalized*, suara, gerakan, atau tanda memiliki makna yang dapat dipahami.⁵²

Beberapa definisi di atas hanya memfokuskan pengertian bahasa sebagai alat komunikasi dalam berinteraksi sesama manusia (masyarakat), yang terdiri dari simbol-simbol yang harus ditaati oleh pengguna bahasa sesuai dengan akar kultur yang membentuk bahasa itu sendiri. Pengertian ini berbeda dengan bahasa dalam kajian sosiolinguistik. Dalam paradigm sosiolinguistik, bahasa dipandang sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang digunakan sebagai alat komunikasi. Pandangan ini didasarkan atas masyarakat yang terdiri dari individu-individu, karena secara

⁵¹ Soenjono Dardjowidjojo, (ed. Keempat), *Psikologi Linguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 16.

⁵² Muhammad Khoyin, (cet. 1), *Filsafat Bahasa* (Bandung: Pustaka, 2013), 27.

keseluruhan individu saling mempengaruhi dan saling bergantung. Sementara itu bahasa sebagai milik masyarakat tersimpan pula dalam diri masing-masing individu. Setiap individu dapat bertindak laku dalam wujud bahasa, dan tingkah laku bahasa individual ini dapat berpengaruh luas pada anggota masyarakat bahasa yang lain. Meskipun demikian, individu tersebut terikat pada aturan yang berlaku pada semua masyarakat, disinilah bahasa berfungsi sebagai bahasa sosial.⁵³

Selain fungsi bahasa sebagai bahasa sosial dan identitas penuturnya, bahasa juga memiliki fungsi lain sebagaimana yang dijelaskan oleh Rohmani dan Abdurrahman. Keduanya membagi fungsi bahasa pada dua fungsi. *Pertama*, bersifat intrapersonal (*mathetik*), yaitu bahasa digunakan untuk mencari solusi atas persoalan (*problem solving*), mengambil keputusan, berpikir, mengingat dan sebagainya. *Kedua*, bahasa berfungsi sebagai interpersonal (*prognatik*), yaitu lebih menekankan pada adanya pesan atau keinginan yang hendak dicapai oleh penutur bahasa. Fungsi bahasa yang kedua ini biasanya diungkapkan dalam bentuk kalimat tanya, perintah ataupun kalimat berita.⁵⁴

Dari sudut pandang pendengar, bahasa dapat berfungsi sebagai *direktif*, yaitu mengatur tingkah laku si pendengar. Biasanya pendengar melakukan sesuatu yang diinginkan oleh pembicara,

⁵³ Sumarsono, (cet. VIII), *Sosiolinguistik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 19-20.

⁵⁴ Rohmani Nur Indah, Abdurrahman, *Psikolinguistik: Konsep dan Isu Umum*, 50.

atau bahkan melakukan sesuatu yang berbalik dengan apa yang diinginkan oleh si pembicara. Kasus kedua biasanya terjadi karena perbedaan pendapat dengan pembicara.⁵⁵

Bahasa Using adalah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat setempat (Blambangan). Bahasa Using merupakan salah satu dialeg regional Jawa. Hal ini tidak heran jika bahasa Using hampir menyerupai bahasa Jawa kuno. Perbedaannya dengan bahasa Jawa terletak pada pemakaian sehari-hari, pemakaian bahasa Jawa seras dengan *ngoko-kromo* yang bersifat hirarki dan memandang stratifikasi sosial masyarakat. Sedangkan bahasa Banyuwangi lebih dikenal terbuka dan tidak mengenal stratifikasi sosial dalam pengucapannya.⁵⁶

Artinya bahasa yang digunakan oleh ibu kepada anak janda digunakan oleh anak kepada ibu. Meskipun demikian, orang-orang Using memiliki cara menghormati seperti orang Jawa yang *besiki*. *Besiki* yang dimaksud oleh orang Using mirip dengan *krama* tepatnya (*krama madya*).⁵⁷

Salah satu cara penghormatan bahasa Using adalah ketika ada acara kematian dan sebagainya. Sebagaimana ungkapan ini :

“*Sutupa ingkang wangsul teng alam kelanggengan, ageng alit mangga sami- sami diterami, inggih*”

⁵⁵ Abdul Chaer dan Leonie Agustina, *Sosiolinguistik Pekenalan Awal*, 15.

⁵⁶ Drs. Hasan Basri, *Tiga Pejuang Dari Blambangan*, 12

⁵⁷ Tim Peneliti, *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Using Banyuwangi Jawa Timur* (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2004), hal. 14

(Sutapa yang pulang ke alam baka, besar kecil marilah sama-sama diterima). Ungkapan bahasa ini sangat halus bagi masyarakat Using daripada menggunakan bahasa ungkapan :

*“Sutupa hang wis moleh neng akhirat, cilik gedeni salae ayuk podo-podo diterimo yo”*⁵⁸

Ungkapan ini memiliki arti dan esensi makna yang sama. Akan tetapi masyarakat Using lebih menggunakan ungkapan bahasa yang pertama, karena dinilai lebih sopan dan menghormati pada orang lain, meskipun itu sudah meninggal dunia.

Berikut adalah tolok ukur yang erat kaitannya dengan bahasa dalam membentuk karakter peserta didik, antara lain:

a) Ragam Bahasa

Ragam bahasa adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan ragam bahasa adalah variasi bahasa dilihat dari segi pemakaian, perbedaan topik yang dibicarakan, menurut hubungan pembicara, kawan bicara, dan orang yang dibicarakan, serta menurut medium pembicaraan.⁵⁹

Pada masyarakat Banyuwangi ragam bahasa ditemukan ketika seseorang berkomunikasi dengan orang yang memiliki tingkat stratifikasi sosial sama dan berbeda. Misalnya, orang Banyuwangi akan menggunakan kata *hun*, *isun*, *sun* sebagai kata ganti “aku”

⁵⁸ Observasi,2018

⁵⁹ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) *portabel*.

ketika lawan bicara mereka sederajat dan menggunakan kata '*kulo*' jika lawan tuturnya memiliki tingkat sosial yang lebih tinggi. Kata bongko diucapkan ketika orang meninggal memiliki derajat wong cilik dan '*sitho*' bagi mereka yang stratifikasi sosialnya lebih tinggi.

Berdasarkan definisi dan penjelasan di atas, yang dimaksud ragam bahasa dalam penelitian ini adalah kecakapan komunikasi siswa ketika menggunakan bahasa Using sesuai dengan lawan tuturnya, seperti penggunaan bahasa Using disaat siswa berbicara dengan sesama siswa, guru dan orang yang lebih tua baik dilingkungan sekolah ataupun di luar sekolah.

Adapun hal yang akan diteliti dari penjelasan ini adalah kecakapan siswa menggunakan bahasa Using sesuai dengan lawan tutur. Kecakapan siswa dipilih sebagai sesuatu yang akan diukur dikarenakan siswalah yang mengalami proses pembelajaran mengenai bahasa Using.

b) Peribahasa

Masyarakat memiliki pegangan hidup yang berupa keyakinan, baik keyakinan itu berasal dari agama atau bahasa. Bahasa sebagai pegangan hidup biasanya berbentuk ungkapan- ungkapan filosofis yang menjadi pegangan nilai masyarakat untuk melakukan hal apapun. Dikatakan filosofis karena arti dari ungkapan tersebut

tidak memiliki makna yang sangat dalam. Ungkapan-ungkapan bijak tersebut disebut peribahasa.⁶⁰

Ada dua definisi peribahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Pertama, peribahasa merupakan kalimat yang memiliki susunan kata tetap dan mengiaskan maksud tertentu. Kedua, peribahasa adalah ungkapan atau kalimat ringkas padat, berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku.⁶¹ Peribahasa adalah kelompok kata yang mempunyai susunan tetap, mengandung pengertian tertentu, bidal, pepatah dan menjelaskan aturan dasar perilaku.

Sebagai bahasa, bahasa Using memiliki peribahasa yang dijadikan pegangan nilai masyarakatnya untuk bersikap. Pengertian peribahasa dalam penelitian ini merupakan kumpulan kata atau kalimat yang disusun dari bahasa Using dan sudah ada sejak dari dulu sehingga menjadi pegangan siswa dalam bertingkah laku. Dalam bahasa Using peribahasa di sini di sebut sebagai *basanan*. *Basanan* adalah ungkapan simbolis yang penafsirannya harus melalui tiga lapis. Lapis pertama, harus memahami sosok benda yang dijadikan simbol secara konkret.⁶²

⁶⁰ Samsuri, *Analisis Bahasa* (Jakarta:Erlangga, 1994), 48

⁶¹ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) *portabel*.

⁶² Ilham Juanda dkk, *Ufuk Kebudayaan Banyuwangi*, 79

Pengukuran pada pribahasa diukur dari keputusan siswa menjadikan pibahasa sebagai dasar mereka bertingkah laku.⁶³

c) Gesture

Dalam kamus bahasa Inggris, *gesture* diartikan gerak, isyarat, sikap dan langkah.⁶⁴ *Gesture* yaitu bentuk komunikasi nonverbal yang dilakukan dengan gerakan anggota tubuh. Gerak isyarat dilakukan untuk menggantikan, atau bersamaan dengan komunikasi verbal.⁶⁵

Sumarsono mendefinisikan gestur adalah gerak anggota badan seperti kepala, tangan, jari yang menyertai tutur termasuk juga didalamnya suara dan intonasinya.⁶⁶

Dalam bahasa Using *gesture* menjadi simbol etika disaat berbicara. Seperti, menunjukkan tempak yang jauh menggunakan jempol untuk orang yang lebih tua dan menggunakan telunjuk bagi teman akrab dan sebaya dan sebagainya. Adapun yang menjadi pengukuran dari gerstur adalah mimik dan gerak tubuh siswa disaat berbicara dengan guru, orang yang lebih dan sesama siswa, baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

Adapun yang menjadi pengukuran dari gerstur adalah mimik dan gerak tubuh siswa disaat berbicara dengan guru, orang yang

⁶³ Ilham Juanda dkk, *Ufuk Kebudayaan Banyuwangi*, 79

⁶⁴ Kamus Bahasa Inggris, versi, 2.03, *for winows*

⁶⁵ <http://id.wikipedia.org/wiki/Gesture> diakses jam 10:40 pada tanggal 14 April 2018

⁶⁶ Sumarsono, (cet. VIII), *Sosiolinguistik*, hal, 101-103.

lebih tua dan sesama siswa, baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat.

3. Pembentukan Karakter

Melihat fungsi bahasa ketika dilihat dari sudut pendengarnya, bahasa dapat pula membentuk karakter seseorang. Fatwa seorang kiyai yang didengarkan oleh para santrinya dapat berbekas dan menjadi tingkah laku para santrinya. Pandangan di atas dapat menjelaskan pembahasan mengenai karakter yang tidak semata-mata bawaan dari lahir. Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan.⁶⁷

Kesinambungan ini merupakan bagian dari karakter. Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan Negara.

Karakter dapat dimaknai nilai dasar yang membangun seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas, pengaruh kebudayaan yang tumbuh dalam sebuah lingkungan masyarakat, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.²⁸ Ada enam pilar yang dapat menjadi acuan sebagaimana berikut:

⁶⁷ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 41.

- a. *Trustworthiness* (kepercayaan) merupakan bentuk karakter dan sifat yang menyatukan antara apa yang diucapkan dan dilakukan membuat seseorang menjadi jujur, menepati janji, dan kesetiaan.
- b. *Fairnes* (keadilan dan kejujuran) bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki pemikiran terbuka serta tidak suka memanfaatkan orang lain. Memberikan hak-hak orang lain secara sama.
- c. *Caring* (kepedulian dan kemauan berbagi) bentuk karakter yang membuat seseorang memiliki sikap peduli dan perhatian terhadap orang lain maupun kondisi sosial lingkungan sekitar.
- d. *Respect* (penghormatan) merupakan bentuk karakter yang membuat seseorang selalu menghargai dan menghormati orang lain. Rasa hormat biasanya ditunjukkan dengan sikap sopan dan membalas dengan kebaik hatian.
- e. *Citizenship* (kesadaran berwarga negara) bentuk karakter yang membuat seseorang sadar hukum dan peraturan serta peduli terhadap lingkungan alam.
- f. *Responsibility* (Tanggung jawab) bentuk karakter yang membuat seseorang bertanggung jawab, disiplin, dan selalu melakukan sesuatu dengan sebaik mungkin.⁶⁸

⁶⁸ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multidimensional* (Jakarta: Bumu Aksara, 2011), 39.

Pengajaran bahasa daerah dalam pendidikan menurut Sutrisna Wibawa setidaknya harus diarahkan pada tiga fungsi pokok agar tujuannya untuk membentuk karakter tercapai, yaitu:

a. Alat Komunikasi

Pada fungsi pertama, bahasa sebagai alat komunikasi diarahkan agar peserta didik dapat berbahasa daerah dengan baik dan benar, mengandung nilai kearifan lokal hormat atau sopan santun.

b. Edukatif

Fungsi edukatif diarahkan agar peserta didik dapat memperoleh nilai-nilai budaya daerah untuk keperluan pembentukan kepribadian dan identitas bangsa melalui penggunaan *unggah-ungguh* dalam bahasa daerah. . Menerapkan *unggah-ungguh basa*, berarti pula menanamkan nilai-nilai sopan santun pada pesera didik.

c. Kultural

Fungsi kultural diarahkan untuk menggali dan menanamkan kembali nilai-nilai budaya daerah sebagai upaya untuk membangun identitas dan menanamkan filter dalam menyeleksi pengaruh budaya luar.⁶⁹

⁶⁹ Sutrisna Wibawa, *Implementasi Pembelajaran Bahasa Daerah Sebagai Moatan Lokal dalam Pembelajaran Bahasa*, 36-37.

Kemudian Sebagai identitas bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar manusia. Pada umumnya karakter sebagai kontrol atas tingkah laku manusia dibentuk berdasarkan asas kedamaian, menghargai, kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, toleransi dan persatuan.⁷⁰

Pembentukan karakter pada mulanya dibentuk dalam keluarga. Ayah dan ibu sebagai orang pertama dalam melakukan interaksi dengan anak, sudah seharusnya mereka mengajari sifat dan sikap yang baik dan benar. Selanjutnya perkembangan karakter seorang anak dibentuk oleh lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam. Lingkungan membentuk karakter seorang anak melalui kebudayaan yang lahir, berkembang dan dianut oleh masyarakat sekitarnya. Salah satu dari kebudayaan itu adalah bahasa.⁷¹

Bagi seorang anak keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga dimana dia menjadi diri pribadi atau diri sendiri.⁷²

Bahasa sebagai bagian dari budaya membantu seseorang memanfaatkan bahasa untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan

⁷⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model*, 42-43.

⁷¹ Sudaryanto, *Metode Linguistik* (Yogyakarta:Gadjahmada University press, 1988), 20

⁷² Abd Muis Thabrani, *Pengantar dan dimensi Pendidikan* (Jember:STAIN Press,2013), 49

orang lain. Anggota- masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, lebih jauh memungkinkan setiap orang untuk merasa dirinya terikat dengan kelompok sosial yang dimasukinya. Di samping itu anggota masyarakat dengan bahasa perlahan-lah belajar mengenal segala adat istiadat, tingkah laku dan tatakrama masyarakatnya.⁷³

Demikian bahasa ikut membentuk karakter seseorang. Dalam interaksi antar penutur dan lawan tutur timbul beberapa perilaku berdasarkan pemikiran masing-masing sehingga lahirlah kebiasaan atau disebut sebagai kebudayaan. Budaya dan kebiasaan ini berbeda antara satu tempat dan tempat lainnya tergantung siapa dan dimana bahasa atau pengguna bahasa itu berada. Pemilihan kata-kata yang sesuai untuk kepentingan interaksi sosial sangat bergantung pada budaya tempat bahasa itu digunakan, sehingga penutur bahasa harus memilih kata yang tepat untuk komunikasi dengan orang lain.⁷⁴

Menurut Bruner dalam teori *instrumentalisme* menjelaskan bahwa ada keterkaitan antara penggunaan bahasa dalam pembentukan karakter karena bahasa dan pikiran saling bersinergi pada akhirnya akan membentuk suatu tindakan. Teori *instrumentalisme* memandang bahasa sebagai alat komunikasi pada manusia untuk mengembangkan dan menyempurnakan pemikiran.

⁷³ Gorys Keraf, (cet. XIII), *Komposisi*, 6.

⁷⁴ Muhammad Khoyin, (cet. 1), *Filsafat Bahasa*, 189.

Dengan kata lain, bahasa dapat membantu pemikiran manusia supaya dapat berfikir lebih sistematis. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa bahasa dan pemikiran berkembang dari sumber yang sama oleh karena itu keduanya mempunyai bentuk yang sangat serupa. Selanjutnya bahasa dan pemikiran adalah alat untuk berlakunya aksi. Dalam teori ini dijelaskan bahwa bahasa sebagai alat pemikiran pertama-tama harus berhubungan langsung dengan perilaku dan struktur bahasa. Jadi pada mulanya bahasa dan pemikiran muncul bersama-sama untuk mengatur aksi manusia.⁷⁵

Kemudian karakter yang terbentuk dari tercapainya pembelajaran bahasa using terimplementasikan pada dua hal sebagai berikut:

1. Penghormatan (*respect*)

Penghormatan memiliki arti sikap manusia yang takzim, khidmat dan sopan pada orang lain.⁷⁶

Rasa hormat seseorang dapat ditunjukkan beberapa karakteristik sebagai berikut⁷⁷ :

- a) *Tolerance* (Toleransi) Sikap menghormati orang lain yang berbeda pemahaman dengan diri kita.
- b) *Courteous* (Sopan) Merupakan sikap menghormati seseorang secara aktif melalui sebuah tindakan yang

⁷⁵ Bruner dikutip dalam buku Abdul Chaer *Psikologi linguistik kajian teoritik* (Jakarta:Rineka Cipta, 2003), 59-60

⁷⁶ Sumarsono, (cet. VIII), *Sosiolinguistik*, hal, 101-103.

⁷⁷ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter*, 213

sengaja, seperti menghormati orang yang lebih tua karena dia adalah guru dan sebagainya.

- c) *Polite* (Sopan) adalah sikap sopan yang ditunjukkan untuk memberikan rasa hormat.

Pada pembahasan ini, karakter penghormatan akan diukur dari siswa adalah sikap siswa dalam berbicara dengan guru, siswa lain, dan orang yang lebih tua baik di lingkungan sekolah ataupun di lingkungan masyarakat. Di samping itu, bentuk penghormatan lain juga menjadi pengukuran dalam penelitian ini, misalnya gerak tubuh siswa ketika berbicara, sifat toleransi, *courteous* dan *polite* yang dimiliki oleh siswa.

2. Kepercayaan (*trustworthiness*)

Penelitian ini akan mengetahui kepercayaan siswa dari kemampuan siswa hidup bersama dan percaya pada orang lain. Selain itu ada kejujuran siswa, sikap menepati janji dan kesetiaan siswa. Kesetiaan di sini adalah sikap siswa yang selalu menjaga hubungan baik dengan orang lain melalui penampilan sikap yang mulia.⁷⁸

Definisi kepercayaan dalam penelitian ini didasarkan atas nilai-nilai karakter yang bersangkutan dengan kepercayaan.

⁷⁸ *Ibid*,212

Nilai- nilai tersebut adalah tentang kejujuran, menepati janji, dan kesetiaan antar teman (Solidaritas).⁷⁹

Penelitian ini akan meneliti mengenai bahasa Using dalam membentuk karakter. Melihat sepintas dari ungkapan bahasa di atas, seakan-akan bahasa Using ikut serta dalam membentuk karakter masyarakatnya. Untuk mempermudah penelitian ini, dilakukanlah pendefinisian bahasa Using yang didasarkan atas bacaan mengenai pengertian Bahasa Using dari pemikir terdahulu. Bahasa Using dalam penelitian adalah bahasa yang ditandai ciri kedaerahan, diwariskan dan dipelihara turun-temurun, dan menjadi alat komunikasi masyarakat Banyuwangi. Sementara itu kurikulum muatan lokal bahasa Using adalah pembelajaran bahasa Using sebagai kurikulum muatan lokal di MI Miftahul Huda.

Mengenai penggunaan bahasa dikatakan dapat membentuk karakter peserta didik, dapat di tinjau dari teori *instrumentalisme*.

Pendapat Bruner dalam buku Abdul Chaer melalui teori *instumentalisme* menjelaskan bahwa bahasa dan pikiran saling bersinergi dan pada akhirnya membentuk tindakan. Teori *instrumentalisme* memandang bahasa sebagai alat komunikasi pada manusia untuk mengembangkan dan menyempurnakan pemikiran. Dengan kata lain, bahasa dapat membantu pemikiran manusia supaya dapat berpikir lebih sistematis. Pendapat ini didasarkan pada asumsi bahwa bahasa dan pikiran

⁷⁹ Abd Muis Thabrani, *Pengantar dan dimensi Pendidikan* (Jember:STAIN Press,2013), 132

berkembang dari sumber yang sama. Oleh karena itu keduanya mempunyai bentuk yang sangat serupa. Lalu karena sumber yang sama dan bentuk yang sangat serupa, maka keduanya dapat saling membantu. Selanjutnya, bahasa dan pikiran adalah alat untuk berlakunya aksi. Dalam teori ini dijelaskan bahasa sebagai alat pemikiran pertama-tama harus berhubungan langsung dengan perilaku dan struktur dari perilaku tersebut. Pada perkembangan selanjutnya, bahasa harus berkembang ke arah suatu bentuk yang melibatkan keeksplisitan yang besar dan ketidak tergantungan pada konteks, sehingga pikiran-pikiran atau kalimat-kalimat dapat ditafsirkan atau dipahami tanpa mengetahui situasi yang mendasari maksud atau tujuan penutur. Bahasa sebagai alat, membuat seseorang dapat merencanakan suatu aksi jauh sebelum aksi itu terjadi. Secara bersama-sama, pikiran juga berfungsi sebagai alat membantu terjadinya suatu aksi, karena pikiran bisa menggerakkan seseorang mengarah pada sesuatu yang akan ditempuh. Jadi, pada mulanya bahasa dan pikiran muncul bersama-sama untuk mengatur aksi manusia, selanjutnya keduanya saling membantu. Dalam hal ini pikiran memakai elemen hubungan-hubungan yang dapat digabungkan untuk membimbing aksi yang sebenarnya, sedangkan bahasa menyediakan representasi prosedur-prosedur untuk melaksanakan aksi itu.⁸⁰

⁸⁰ Bruner sebagaimana dikutip Abdul Chaer, *Psikolinguistik: kajian teoritik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), hal. 59-60.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. dan juga merupakan strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang sedang diteliti.⁸¹

Penelitian mengenai implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Using terhadap pembentukan karakter siswa di MI Miftahul Huda Banjar Kabupaten Banyuwangi menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena objek yang diteliti berlangsung dalam latar belakang yang wajar dan bertujuan untuk mengetahui, memahami dan menghayati dengan seksama dan secara lebih mendalam tentang bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal itu di rangkum dalam sebuah pembelajaran bahasa Using sebagai bahasa daerah agar berproses dengan baik.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptid dalam hal ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena menggambarkan tempat secara real dengan data yang berupa ucapan, perkataan, dan keadaanb subjek yang diteliti tanpa adanya pengurangan dan tambahan terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan di tempat penelitian. Sedangkan jenis penelitiannya

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014), 2.

menggunakan studi kasus dengan alasan peneliti menemukan suatu gejala di tempat penelitian yang peneliti lakukan.

Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya, memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan sebagainya secara holistik, dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Dan yang dimaksud dengan studi kasus adalah sebuah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci terhadap suatu organisasi, lembaga atau gejala tertentu yang menyangkut masalah perkembangan pembelajaran yang ada di dalam lembaga yang diteliti.⁸²

Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus karena penelitian difokuskan pada satu fenomena saja yang dipilih dan ingin difahami secara mendalam dalam implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Using di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda. Data yang dihasilkan berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan fenomena yang diamati secara intensif, terperinci dan mendetail sehingga ketika masalah ditemukan dapat dijadikan evaluasi dalam jangka panjang.

⁸² Lexy j. Moleong, metode penelitian kualitatif (bandung:remaja rosdakarya,2011),6

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan aktivitas penelitiannya, termasuk mencari data-data obyektif yang digunakan untuk menjawab masalah yang ditetapkan. Dalam hal ini peneliti harus mempersiapkan bahan, bahkan mempersiapkan secara pasti di daerah mana peneliti ingin melakukan penelitian. Lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar Banyuwangi. Sedangkan penentuan lokasi ini berdasarkan pertimbangan sebagai berikut:

1. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda merupakan salah satu Madrasah swasta yang terletak di Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi. Salah satu lembaga berstatus akreditasi B.
2. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda merupakan salah satu dari sekian banyak Madrasah di Kabupaten Banyuwangi yang sudah menerapkan Kurikulum 2013.
3. Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda menerapkan pembelajaran yang bermuatan lokal yang salah satu mata pelajarannya yakni pelajaran Bahasa Using yang dapat mengembangkan pengetahuan siswa mengenai budaya dan bahasa lokal serta berupaya untuk membentuk kerakter siswa.

C. Subyek Penelitian

Subjek penelitian yaitu orang atau apa saja yang berkaitan dengan penelitian dan menjadi pelaku dalam dari suatu kegiatan yang diharapkan dapat memberikan informasi terkait penelitian tersebut.⁸³

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 216.

Penelitian yang dilaksanakan secara kualitatif penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Tehknik sampling yang digunakan dalam penelitian kualitatif ini adalah *purposive sampling*, yaitu tehknik pengambilan sampel data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu misalnya orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajahi objek atau situasi yang akan diteliti.⁸⁴

Informan tersebut dipilih orang-orang yang mengerti hal-hal yang diteliti diantaranya:

1. Kepala Madrasah
2. Waka Kurikulum
3. Guru kelas
4. Siswa

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan yang utama adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan gabungan ketiganya atau triangulasi sumber. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang

⁸⁴ Ibid,218

ditetapkan⁸⁵. Peneliti memilih dan mencari dimana sumber data berbeda. Oleh karena itu peneliti harus mampu menentukan dengan cepat dan tepat dimana sumber data dapat di peroleh dengan jalan menggunakan metode yang ada.

1. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis terhadap obyek yang diteliti dalam jangka waktu tertentu.

Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar.⁸⁶

Adapun data yang akan diperoleh dengan menggunakan metode observasi adalah sebagai berikut:

- a. Lokasi atau tempat Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda
- b. Implementasi kurikulum muatan lokal
- c. Kegiatan pembelajaran Bahasa Using

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu.⁸⁷

Wawancara di gunakan sebagai tehnik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui

⁸⁵ Ibid, 224

⁸⁶ Sugiyono, *metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D* (Bandung: ALFABET, cv. 2016) 145

⁸⁷ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 127.

hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil.⁸⁸

Pedoman wawancara digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁸⁹

Adapun informan yang dipilih dalam wawancara ini, adalah sebagai berikut:

- a. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda
- b. Waka Kurikulum
- c. Guru kelas/guru mata pelajaran Bahasa Using
- d. Siswa-siswi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda

3. Dokumentasi

Metode documenter adalah suatu metode pengumpulan data dan informasi melalui peencarian dan penemuan bukti-bukti. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.⁹⁰

Adapun data yang dicari melalui metode ini adalah:

- a. Sejarah berdirinya MI Miftahul Huda.
- b. Profil Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda
- c. Letak geografis Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda
- d. Struktur organisasi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda
- e. Data guru dan siswa Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda
- f. Foto kegiatan pembelajaran Bahasa Using

⁸⁸ Ibid, 137

⁸⁹ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Tindakan* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 209.

⁹⁰ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Jember: Stain Jember Press, 2013), 186.

E. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.

Selanjutnya dalam analisis data pada penelitian ini peneliti memakai pola Deskriptif kualitatif, yaitu proses penyederhanaan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Analisis Deskriptif Kualitatif merupakan rekonstruksi dari konstruksi sebelumnya, dari pandangan tersebut maka analisis yang dilakukan meliputi proses reduksi data, penyajian data sampai pada kesimpulan atau verifikasi⁹¹.

a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti setelah dikemukakan, semakin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah di reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data

⁹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, 247-253

selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi dapat dibantu dengan peralatan elektronik seperti komputer mini, dengan memberikan kode pada aspek – aspek tertentu.

b. Penyajian Data (*data display*)

Setelah data di reduksi maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Kalau dalam penelitian kuantitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pie card, pitrogram dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.⁹²

c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)

Kesimpulan merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian yang disusun sesuai dengan tujuan penelitian. Kesimpulan yang kredibel adalah jawaban atas perumusan masalah atau pernyataan penelitian. Dalam kesimpulan dikemukakan secara singkat dan padat tentang kebenaran dan terbuktinya suatu hipotesis atau sebaliknya.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

⁹² Ibid, 249

F. Keabsahan Data

Untuk memeriksa kreadibilitas data maka peneliti menggunakan triangulasi dalam teknik pengumpulan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁹³

Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber yang artinya memandangkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat dalam penelitian kualitatif, sedangkan triangulasi metode adalah dengan jalan memanfaatkan peneliti atau penganut lainnya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

Triangulasi sumber untuk menguji data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, sedangkan triangulasi metode untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu di cek dengan data observasi dan dokumentasi.

⁹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 327.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan pelaksanaan mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, peneliti sebenarnya dan sampai penulisan laporan.⁹⁴

Adapun tahap dari penelitian yang harus dilakukan oleh peneliti antara lain :

1. Tahap pra lapangan dan analisis, dalam hal ini sebelum turun langsung ke lapangan peneliti mempersiapkan proposal penelitian sebagai perancang awal.

Adapun dalam tahapan ini meliputi :

- a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Menjajaki dan menilai lapangan
 - e. Memilih dan memanfaatkan informasi
 - f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - g. Memahami etika dalam penelitian
2. Tahap pekerjaan lapangan

Artinya peneliti terjun langsung ke lokasi penelitian untuk memperoleh dan mencatat data-data yang dihasilkan melalui teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Tahap-tahapnya antara lain :

- 1) Memahami latar penelitian dan persiapan diri
 - a. Pematasan latar peneliti
 - b. Penelitian

⁹⁴ IAIN, *pedoman penulisan karya ilmiah* (Jember : IAIN Jember pres, 2014), 71.

- c. Pengenalan hubungan penelitian di lapangan
 - d. Jumlah waktu studi
- 2) Memasuki lapangan
- a. Keabraban huungan
 - b. Mempelajari bahasa
 - c. Peran peneliti
- 3) Mengumpulkan data
- a. Pengerahan atas studi
 - b. Mencatat data
 - c. Mengetahui cara mengingat data
- 4) Tahap analisis data
- a. Analisis di lapangan
 - b. Tahap analisis
 - c. Menarik kesimpulan
 - d. Kritik dan saran.

IAIN JEMBER

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

Dalam bab ini, secara singkat membahas beberapa hal tentang latar belakang objek penelitian antara lain :

1. Sejarah Berdirinya MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.

Berawal dari pentingnya pendidikan bagi generasi muda, maka para tokoh masyarakat Desa Banjar mengadakan musyawarah. Dalam musyawarah tersebut diperoleh hasil untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang beruansa islami. Para tokoh masyarakat dan perangkat desa mensosialisasikan kepada para warga sekitar. Tempat sosialisasi tersebut di letakkan di depan masjid agung desa Banjar.

Beberapa hari kemudian lembaga pendidikan itu akan dibangun di atas tanah wakaf. Akhirnya setelah melewati waktu yang cukup lama terbentuklah bangunan lembaga pendidikan tersebut pada tanggal 3 Agustus 1958. Hasil dari pembangunan itu dan akhirnya diputuskan bapak Zamroni sebagai kepala lembaga pendidikan tersebut serta beberapa warga juga diangkat sebagai staf pengajar dilembaga itu.

Selanjutnya dalam meningkatkan mutu dari Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda, maka dilaksanakan Akreditasi dari Badan Akreditasi Nasional (BAN) untuk Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda dan hasilnya Terakreditasi A sampai saat ini. Selain itu, Madrasah

Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar memiliki para pengajar yang sudah Sarjana S1.

2. Letak Geografis MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.

MI Miftahul Huda terletak di Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur yang merupakan satu-satunya lembaga pendidikan islam di bawah naungan yayasan yapis mifda di Desa Banjar. Letaknya tepat didepan masjid agung Desa Banjar. Berada di pinggir jalan raya penghubung antar desa ke desa.

a. Visi MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.

MI. Miftahul Huda Banjar sebagai lembaga pendidikan dasar berciri khas Islam perlu mempertimbangkan harapan murid, orang tua murid, lembaga pengguna lulusan madrasah dan masyarakat dalam merumuskan visinya. MI. Miftahul Huda Banjar juga diharapkan merespon perkembangan dan tantangan masa depan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi era informasi dan globalisasi yang sangat cepat. MI. Miftahul Huda ingin mewujudkan harapan dan respon dalam visi berikut :

Sebagai indikator dari visi ini adalah terbentuknya generasi yang memiliki karakteristik adalah memiliki kelompok pengajar yang handal, keunggulan prestasi akademik, keterampilan sebagai bekal hidup, budaya keagamaan yang kuat, mampu berinteraksi dengan masyarakat,

dan mengimplementasikan ilmu yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

b. Misi MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.

Misi MI. Miftahul Huda Banjar adalah sebagai berikut :

- 1) Mencetak generasi yang bertakwa dan berakhlakul karimah
- 2) Mencetak generasi yang berprestasi dalam ilmu pengetahuan serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Mengembangkan potensi dan bakat siswa melalui kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler
- 4) Mencetak generasi yang taat pada peraturan dan selalu menjaga persatuan dan kesatuan.

c. Tujuan MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.

Secara umum, Tujuan Pendidikan MI. Miftahul Huda Banjar adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, MI. Miftahul Banjar mempunyai tujuan sebagai berikut :

- 1) Peningkatan kuantitas dan kualitas sikap dan praktik kegiatan serta amaliah keagamaan Islam warga madrasah

- 2) Peningkatan kepedulian dan kesadaran warga madrasah terhadap keamanan, kebersihan dan keindahan lingkungan madrasah
- 3) Peningkatan kualitas dan kuantitas sarana / prasarana dan fasilitas yang mendukung peningkatan prestasi akademik dan non akademik
- 4) Rata-rata Ujian Nasional mencapai nilai 6,00.
- 5) Lulusan memiliki keterampilan untuk memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
- 6) Proporsi lulusan yang melanjutkan ke madrasah/sekolah unggul minimal 30 %.
- 7) Memiliki tim porseni minimal 3 cabang dan mampu menjadi finalis tingkat Kabupaten.
- 8) Memiliki tim olah raga minimal 5 cabang dan mampu menjadi finalis TK Kabupaten.
- 9) Memiliki tim kesenian yang mampu tampil pada acara setingkat kabupaten.
- 10) Kualifikasi akademik tenaga pendidik 100 S1.
- 11) Melakukan kerjasama menuju sekolah yang inovatif.

3. Kondisi Objektif MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi.

a. Identitas Madrasah

Tabel 4.1

**Identitas MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin
Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018**

IDENTITAS SEKOLAH	
Nama Sekolah	MI. MIFTAHUL HUDA
NSM	111235100089
NPSN	60715948
Provinsi	Jawa Timur
Kabupaten / Kota	Banyuwangi
Kecamatan	Licin
Desa / Kelurahan	Banjar
Jalan dan Nomor	Jl. Banjar – Licin No. 09
Kode Pos	68458
Telepon / HP	085232052664
Email	miftahulhudabanjar@yahoo.co.id
Nama Kepala Madrasah	Humaidi, S.Pd
Daerah	Pedesaan
Status Madrasah	Swasta
Akreditasi	A
Tahun Berdiri	20 Maret 1978
Kegiatan Belajar Mengajar	Pagi-siang
Status Kepemilikan lahan	Milik sendiri
Organisasi Penyelenggara	Yayasan Pendidikan Islam dan Sosial Miftahul Huda

b. Data Siswa

Tabel 4.2
Data Peserta Didik MI Miftahul Huda Desa Banjar
Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran
2017/2018

Tahun Ajaran	Kelas						Jumlah Siswa	Jumlah Rombel
	1	2	3	4	5	6		
2016 / 2017	19	9	15	19	17	18	97	6
2017 / 2018	18	18	11	17	18	15	97	6

c. Fasilitas yang dimiliki

Untuk menunjang kegiatan pembelajaran serta meningkatkan prestasi belajar, maka diperlukan fasilitas yang menunjang untuk mencapai tujuan tersebut. Fasilitas yang dimiliki MI Miftahul Huda Banjar adalah sebagai berikut :

IAIN JEMBER

Tabel 4.3
Jumlah dan Kondisi Prasarana MI Miftahul Huda Desa
Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun
Pelajaran 2017/2018

No.	Jenis Sarana	Jumlah	Kondisi
1.	Gedung / Bangunan		
	Kantor Sekolah	1	Baik
	Ruang Kelas	6	Baik
	Ruang Perpustakaan	1	Baik
	Ruang UKS	1	Baik
	Ruang Kepala Madrasah	1	Baik
	Ruang Guru	1	Baik
2.	Mebeler		
	Meja Guru	8	Baik
	Kursi Guru	8	Baik
	Meja Murid	50	Baik
	Kursi Murid	100	Baik
3.	Inventaris		
	Mesin Tik	1	Baik
	Komputer	2	Baik
	Printer	2	Baik

IAIN JEMBER

d. Data Guru

Tabel 4.4
Data guru Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda
Tahun Pelajaran 2017/2018

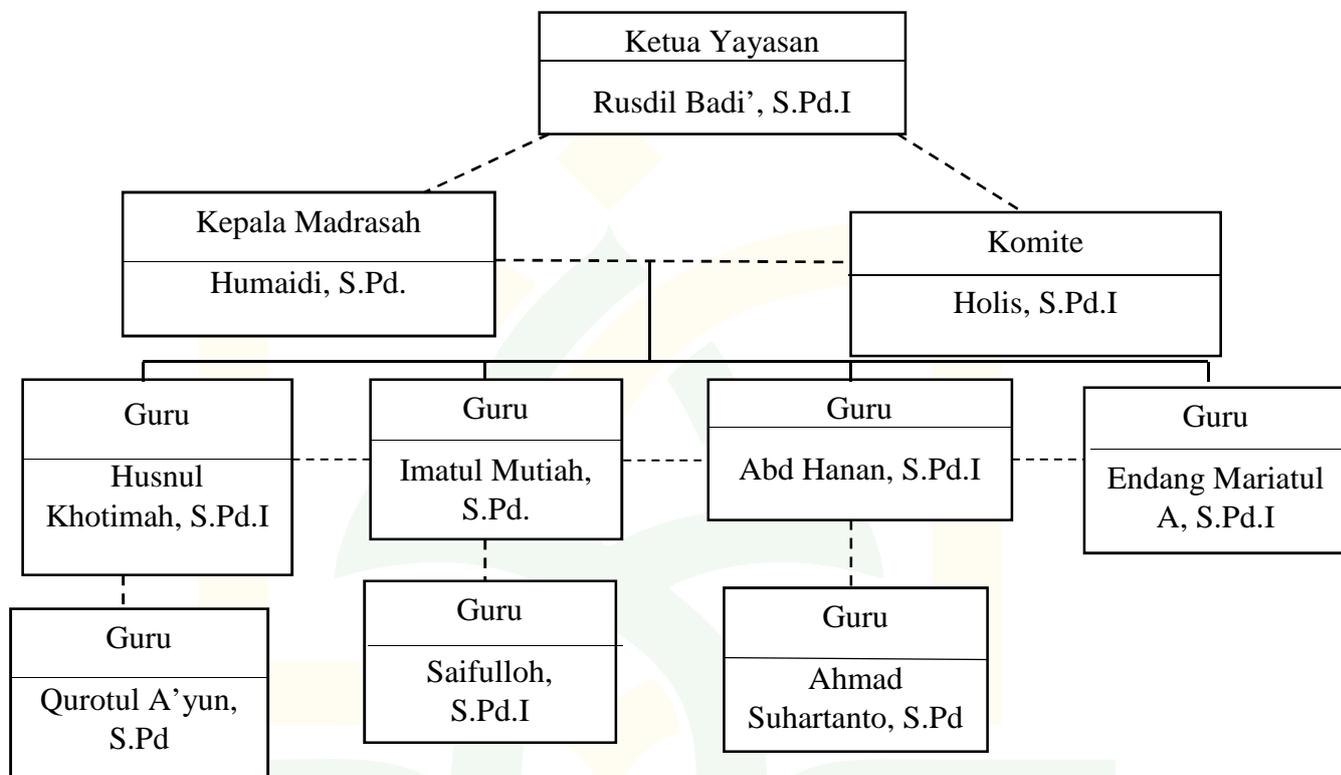
No	Nama Guru	Jenjang Pendidikan	Tugas Sekolah
1	Humaidi, S.Pd	SI	Kepala Madrasah
2	Husnul hotimah, S.Pd.I	SI	Sekretaris/Guru
3	Imatul Muti'ah	SI	Bendahara/Guru
4	Abd. Hanan, S.Pd.I	SI	Guru
5	Endang Mariatul , S.Pd.	SI	Guru
6	Qurotul a'yun, S.Pd.	SI	Guru
7	Saifulloh, S.Pd.I	SI	Guru
8	Ahmad Suhartanto, S.Pd	SI	Operator/Guru

e. Struktur Organisasi Madrasah

Organisasi diwujudkan oleh adanya sekelompok orang yang berserikat dan bekerjasama untuk mencapai suatu kepentingan yang telah disetujui bersama. Struktur organisasi ialah suatu kerangka yang menunjukkan semua tugas kerja untuk mencapai tujuan organisasi, hubungan antar fungsi-fungsi yang dimiliki yayasan, serta wewenang dan tanggung jawab setiap anggota, organisasi yang melakukan tiap-tiap tugas kerja.

IAIN JEMBER

Gambar 4.1
Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Banjar
Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi



Keterangan

— : Garis instruksi

- - - - : Garis Koordinasi

B. Penyajian Data dan Analisis

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat dalam penelitian. Sebab data inilah yang akan dianalisis sesuai dengan analisis deskriptif, sehingga dari data yang dianalisis tersebut akan menghasilkan kesimpulan dalam penelitian ini.

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, interview, dan dokumentasi sebagai alat untuk meraih data sebanyak mungkin terhadap banyak hal yang

berkaitan dan mendukung untuk mengeksplorasi dan mengumpulkan data ke dalam penelitian.

Adapun data yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu :

1. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di MI Miftahul Huda Banjar

Menurut pak humaidi selaku kepala sekolah berpendapat bahwa :

“Di Madrasah ini memang menerapkan kurikulum muatan lokal. Yang mana kurikulum muatan lokal merupakan kurikulum yang terbentuk sesuai dengan kebutuhan dan kondisi daerah disini. Kurikulum muatan lokal yang terdapat di MI Miftahul Huda terbagi atas 3 mata pelajaran. Yakni pelajaran Bahasa Inggris, bahasa Jawa, dan Bahasa Using”⁹⁵

Adapun dokumentasi wawancara sebagai mana yang terlampir pada gambar berikut :



Gambar 4.1 Wawancara dengan Kepala Sekolah

Menurut bu Khusnul Hotimah selaku waka kurikulum berpendapat mengenai muatan lokal, beliau mengatakan bahwa:

“Jadi, muatan lokal di terapkan di MI Miftahul Huda sebagai kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerah yang ada di Banyuwangi khususnya desa Banjar, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi

⁹⁵ Humaidi, *Wawancara*, Banyuwangi 17 April 2018

mata pelajaran muatan lokal di tentukan oleh satuan pendidikan.”⁹⁶

Hasil wawancara dengan kepala sekolah dan waka kurikulum diperkuat oleh pendapat bu Qurotul A’yun selaku guru mata pelajaran muatan lokal mengenai kurikulum muatan lokal (bahasa using), yakni sebagai berikut:

“Keberadaan mata pelajaran bahasa Using sebagai muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat maksudnya disini adalah tidak semua sekolah menerapkan pembelajaran bahasa Using sebagai muatan lokal, tujuan MI Miftahul Huda menerapkan pembelajaran Bahasa Using dalam kurikulum muatan lokal sebagai upaya agar penyelenggara pendidikan di daerah agar meningkat relevansinya terhadap keadaan kebutuhan daerah yang bersangkutan dalam artian bahasa lokal tetap eksis di kalangan anak-anak.”⁹⁷

Hasil wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum dan guru kelas mengenai muatan lokal dapat diperkuat dengan hasil observasi bahwa, muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan standart kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang akan diselenggarakan. Muatan lokal di MI Miftahul huda terbagi atas 3 mata pelajaran, yakni pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, dan Bahas Using. Namun peneliti disini hanya memfokuskan pada 1 mata pelajaran yakni Bahasa Using.⁹⁸

⁹⁶ Husnul Khotimah, *Wawancara*, Banyuwangi 17 April 2018

⁹⁷ Qurotul A’yun, *Wawancara*, Banyuwangi 17 April 2018

⁹⁸ Observasi, *Banyuwangi 2018*

Selanjutnya, mengenai aspek penting dalam terbangunnya kurikulum muatan lokal ini. Yakni, proses pengembangan kurikulum dan pihak yang terlibat dalam proses pengembangan. Yang semuanya akan terjawab dalam hasil wawancara dengan kepala sekolah dan waka kurikulum.

Sesuai dengan dokumen 1 MI Miftahul Huda pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.2 Dokumen MI Miftahul Huda

Berikut adalah pemaparan bapak Humaidi S.Pd selaku kepala madrasah mengenai proses pengembangan mata pelajaran muatan lokal, yakni :

“Kurikulum muatan lokal di MI Miftahul Huda pengembangannya sepenuhnya ditangani oleh madrasah dan komite madrasah yang membutuhkan penanganan secara profesional dalam merencanakan, mengelola, dan melaksanakannya.”⁹⁹

Dengan demikian di samping mendukung pembangunan daerah dan pembangunan nasional, perencanaan, pengelolaan, maupun pelaksanaan muatan lokal harus memperhatikan keseimbangan dengan kurikulum di MI Miftahul Huda. Jadi, penanganan secara profesional kurikulum muatan lokal merupakan

⁹⁹ Humaidi, *Wawancara*, Banyuwangi 19 April 2018

tanggung jawab pemangku kepentingan yaitu madrasah dan komite madrasah.¹⁰⁰

Bu Khusnul Hotimah selaku waka kurikulum menjelaskan bahwa pengembangan kurikulum muatan lokal oleh madrasah dan komite madrasah dilaksanakan dengan beberapa langkah sebagai berikut:

”Sebelum melaksanakan pengembangan kurikulum muatan lokal harus dilakukan identifikasi keadaan dan kebutuhan daerah. Lalu, menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal. Selanjutnya, mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal. Yang terpenting adalah menentukan mata pelajaran muatan lokal. Dan yang terakhir barulah mengembangkan standart kompetensi dasar serta silabus dengan mengacu pada standar isi yang telah ditetapkan oleh BSNP (Badan Nasional Sertifikasi Profesi).¹⁰¹

Berdasarkan bahan kajian muatan lokal tersebut dapat ditentukan kegiatan pembelajarannya. Kegiatan pembelajaran ini pada dasarnya diranvang agar bahan kajian muatan lokal dapat memberikan bekal pengetahuan, keterampilan, dan perilaku kepada peserta didik agar mereka memiliki wawasan yang mantap tentang keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di daerahnya dan mendukung kelangsungan pembangunan daerah serta pembangunan nasional.¹⁰²

¹⁰⁰ Observasi *Banyuwangi 2018*

¹⁰¹ Husnul Khotimah, *Wawancara*, Banyuwangi 19 April 2018

¹⁰² Observasi, *Banyuwangi 2018*

Pengembangan standar isi dan kompetensi dasar adalah langkah awal dalam membuat mata pelajaran muatan lokal agar dapat dilaksanakan disekolah.¹⁰³

Senada dengan pemaparan aspek pertama bu Khusnul, selanjutnya kejelasan aspek kedua mengenai pihak yang terlibat dalam pengembangan akan di paparkan pak Humaidi, yakni sebagai berikut:

“Pihak-pihak yang berperan dalam pengembangan kurikulum ini adalah madrasah dan komite madrasah. Kamilah yang mempunyai wewenang penuh dalam pengembangan kurikulum muatan lokal. Namun apabila masyarakat atau wali siswa merasa kami tidak memiliki SDM dalam mengembangkan maka kami dapat bekerja sama dengan unsur-unsur Kemenag. Seperti Tim Pengembang Kurikulum (TPK) didaerah, Lembaga Pemjamin Mutu Pendidikan (LPMP), Perguruan Tinggi dan Instansi/lembaga diluar Depdiknas misalnya pemerintah daerah/bapenda”¹⁰⁴

Menurut bu Khusnul sebagai waka kurikulum mengenai pendapat tentang pengembangan kurikulum, yakni sebagai berikut:

“Sekolah yang mampu mengembangkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar beserta silabusnya dapat melaksanakan mata pelajaran muatan lokal. Apabila sekolah belum mampu mengembangkan standar kompetensi beserta silabusnya sekolah dapat melaksanakan muatan lokal berdasarkan kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh sekolahnya atau dapat meminta bantuan kepada sekolah yang terdekat dalam satu daerah.”¹⁰⁵

Sama halnya dengan pendapat Bu Qurotul selaku guru mata pelajaran muatan lokal (bahasa Using), mengemukakan bahwa:

¹⁰³ Dokumen 1 Kurikulum MI Miftahul Huda, 17-19

¹⁰⁴ Husnul Khotimah, *Wawancara*, Banyuwangi 19 April 2018

¹⁰⁵ Husnul Khotimah, *Wawancara*, Banyuwangi 19 April 2018

”Mengenai pengembangan kurikulum muatan lokal, sekolah kita MI Miftahul Huda sudah mampu mengembangkan dan memiliki wewenang penuh dalam mengembangkan program muatan lokal. Tentu saja madrasah dan komite madrasah juga bekerja sama dengan unsur-unsur kemenag , seperti konsultasi kepada TPK daerah ataupun meminta bantuan dari LPMP di provinsinya.”¹⁰⁶

Adapun hasil wawancara yang terdapat pada gambar berikut :



Gambar 4.3 wawancara dengan Ibu Khusnul Hotimah

Peran, tugas dan tanggung jawab Tim Pengembang Kurikulum (TPK) secara umum adalah mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah, menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal, mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal sesuai dengan keadaan dan kebutuhan daerah masing-masing, menentukan bahan kajian muatan lokal yang akan dilaksanakan, mengembangkan silabus dan perangkat kurikulum yang lainnya.

Peran perguruan tinggi dan LPMP antara lain memberikan bimbingan dan bantuan teknis dalam mengidentifikasi dan menjabarkan keadaan potensi dan kebutuhan lingkungan kedalam komposisi jenis muatan lokal, menentukan lingkup masing-masing bahan kajian/pelajaran, menentukan metode pembelajaran yang

¹⁰⁶ Qurotul A'yun, *Wawancara*, Banyuwangi 19 April 2018

sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik dan jenis bahan kajian/pelajaran.¹⁰⁷

Menurut bu Qurotul selaku guru pelajaran Muatan lokal bahasa Using mengenai bahan kajian pembelajaran, yakni sebagai berikut:

“Bahan kajian sebisa mungkin harus sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik yang mencakup perkembangan pengetahuan dan cara berpikir, emosional, dan sosial peserta didik.”¹⁰⁸

Adapun hasil wawancara yang terdapat pada gambar di bawah ini :



Gambar 4.4 Wawancara dengan guru mata pelajaran

Menanggapi pendapat bu qurotul, pak Humaidi juga berpendapat serupa, yakni:

“Pelaksanaan kegiatan pembelajaran muatan lokal memang sudah diatur sedemikian rupa supaya tidak memberatkan peserta didik dan tidak mengganggu penguasaan kurikulum nasional. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran hanya berjalan di sekolah dengan waktu yang minimal dengan hasil yang maksimal. Oleh karena itu dalam pelaksanaan muatan lokal dihindarkan adanya PR (Pekerjaan Rumah).”¹⁰⁹

¹⁰⁷ Observasi, Banyuwangi 23 April 2018

¹⁰⁸ Qurotul A'yun *Wawancara*, Banyuwangi 23 April 2018

¹⁰⁹ Humaidi *Wawancara*, Banyuwangi 23 April 2018

Senada dengan yang disampaikan oleh bu Qurotul dan pak Humaidi mengenai kajian dan program pelaksanaan pengajaran, bu khusnul selaku waka kurikulum berpendapat sebagai berikut:

“Program pengajaran hendaknya dikembangkan dengan melihat kedekatan dengan peserta didik yang meliputi dekat secara fisik maupun secara psikis. Dekat secara fisik maksudnya terdapat dalam lingkungan tempat tinggal dan sekolah peserta didik. Sedangkan dekat secara psikis maksudnya bahwa bahan kajian yang di siapkan mudah dipahami oleh kemampuan berpikir dan mudah dicerna informasi sesuai dengan usianya.”¹¹⁰

Untuk itu, bahan pengajaran hendaknya harus disusun berdasarkan prinsip belajar yakni, bertitik tolak dari hal-hal konkret ke abstrak, dikembangkan dari yang diketahui ke yang belum diketahui, dari pengalaman lama ke pengalaman yang baru, dari yang mudah/ sederhana ke yang lebih rumit.

Bahan kajian/pelajaran hendaknya memberikan keluwesan bagi guru dalam memilih metode pembelajaran dan sumber belajar seperti buku dan narasumber. Dalam kaitan dengan sumber belajar, guru diharapkan dapat mengembangkan sumber belajar yang sesuai dengan pemanfaatan potensi dilingkungan sekolah. Selain itu guru dapat memilih dan menggunakan strategi yang melibatkan peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar, baik secara mental, fisik maupun sosial. Bahan kajian muatan lokal juga dapat disusun dan diajarkan hanya dalam jangka waktu satu semester, dua semester atau satu tahun ajaran. Maka dari itu alokasi waktu untuk bahan

¹¹⁰ Husnul Khotimah *Wawancara*, Banyuwangi 23 April 2018

kajian/pelajaran muatan lokal perlu memperhatikan jumlah minggu efektif untuk mata pelajaran muatan lokal pada setiap semester.

Dari hasil wawancara diatas dapat diperkuat dengan hasil observasi yaitu muatan lokal memang harus di desain sebaik mungkin untuk dikonsumsi oleh peserta didik. Selain untuk peserta didik, adanya kurikulum muatan lokal serta pengembangannya adalah untuk lembaga atau instansi itu sendiri. Memberikan informasi mengenai potensi daerah yang meliputi aspek sosial, ekonomi, budaya, kekayaan alam dan sumberdaya manusia yang ada didaerah yang bersangkutan, serta menjadi prioritas pembangunan daerah dalam berbagai sektor yang dikaitkan dengan sumber daya manusia. Memberikan pengertian tentang pemikiran, pertimbangan, dan tenaga dalam menentukan prioritas muatan lokal sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma setempat.¹¹¹

2. Implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Using dalam membentuk karakter peserta didik di MI Miftahul Huda Desa Banjar

Bahasa Using adalah alat komunikasi yang digunakan oleh masyarakat setempat (Blambangan). Bahasa Using merupakan salah satu dialeg regional Jawa. Hal ini tidak heran jika bahasa Using hampir menyerupai bahasa Jawa kuno.

¹¹¹ Observasi, Banyuwangi 24 April 2018

Perbedaannya dengan bahasa Jawa terletak pada pemakaian sehari-hari, pemakaian bahasa Jawa serat dengan ngoko-kromo yang bersifat hirarki dan memandang stratifikasi sosial masyarakat. Sedangkan bahasa Banyuwangi lebih dikenal terbuka dan tidak mengenal stratifikasi sosial dalam pengucapannya. Artinya bahasa yang digunakan oleh ibu kepada anak jawa digunakan oleh anak kepada ibu. Meskipun demikian, orang-orang Using memiliki cara menghormat seperti orang Jawa yang besiki. Besiki yang dimaksud oleh orang Using mirip dengan krama (tepatnya krama madya).¹¹²

Penerapan pembelajaran bahasa Using di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Terkait dengan pembelajaran bahasa Using di MI Miftahul Huda Banjar berikut adalah hasil observasi mengenai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

Data tersebut diperkuat dari hasil wawancara dengan pak Humaidi selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar.

“Sebenarnya dalam proses pembelajaran agar siswa itu mampu memahami apa yang disampaikan oleh guru terutama dalam proses belajar mengajar, guru perlu memahami adanya model-model pembelajaran yang cocok dengan kondisi siswa, Karena kreatifitas guru dalam menentukan model serta strategi pembelajaran paling baik untuk usia dini yang mana guru dituntut untuk mencari bagaimana cara yang efektif dalam pembelajaran yang nantinya bisa mengoptimalkan kesempatan untuk belajar siswa”.¹¹³

¹¹² Observasi, Banyuwangi 26 April 2018

¹¹³ Humaidi, *Wawancara*, Banyuwangi 26 April 2018.

Perencanaan pembelajaran bahasa Using di kelas VI MI Miftahul Huda Banjar dilakukan dengan guru membuat RPP dengan mencantumkan langkah-langkah yang menggunakan model pembelajaran sebelum proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran bahasa Using Ibu Q.A menggunakan model *Kooperatif Learning*.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Qurotul A'yun selaku guru mata pelajaran Bahasa Using di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar sebagai berikut:

“Sebelum proses pembelajaran berlangsung saya terlebih dahulu menyiapkan RPP yang berpedoman dengan silabus, sedangkan dalam pemilihan metode pembelajaran saya melihat dari materi pelajaran tentang *Perbasan* atau peribahasa dan kondisi siswanya. Khususnya pada kelas VI MI Miftahul Huda ini saya menerapkan pembelajaran kooperatif atau pembentukan kelompok karena melihat kondisi siswa lebih banyak yang cepat bosan jika hanya menggunakan ceramah atau tanya jawab saja maka dari itu saat pembelajaran berlangsung saya lebih menekankan pada kerja kelompok antar teman. Sebelum pembelajaran dimulai dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif selain menyiapkan RPP saya juga menyiapkan medianya berupa materi, papan tulis dan kapur tulis.”¹¹⁴

Hal tersebut sejalan dengan yang disampaikan Bapak Humaidi selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar, sebagai berikut:

“Bahwa dalam kegiatan belajar mengajar, guru perlu memiliki silabus, kalender pendidikan, prota (program tahunan), promes (program semester) dan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini dilakukan agar guru dalam mengajar dapat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.”¹¹⁵

¹¹⁴ Qurotul A'yun, *Wawancara*, banyuwangi 26 April 2018.

¹¹⁵ Humaidi, *Wawancara*, Banyuwangi 26 April 2018.

Data tersebut juga diperkuat dari dokumentasi RPP mata pelajaran Bahasa Using yang ada bahwa di RPP dicantumkan metode pembelajaran kooperatif.¹¹⁶

Selain menyiapkan RPP pada tahap perencanaan, guru juga menyiapkan materi pembelajaran. hal tersebut diungkapkan oleh Adjie Desta selaku siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar, tentang perencanaan pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Bahasa Using adalah sebagai berikut:

“Pada mata pelajaran bahasa Using Bu yuyun menyiapkan materi yang akan diajarkan kepada anak-anak ”¹¹⁷

Adapun Hasil wawancara yang terdapat pada gambar berikut :



Gambar 4.5 Wawancara dengan siswa

Pendapat tersebut juga diperkuat oleh Dyna Aqila selaku siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar, sebagai berikut:

“Iya Bu guru sebelum memulai pelajaran menyiapkan materi, penghapus papan tulis dan spidol yang ditaruh di meja guru.”¹¹⁸

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan data yang diperoleh untuk mengetahui perencanaan pembelajaran

¹¹⁶ Dokumentasi RPP Mata Pelajaran Bahasa Using, Tahun Pelajaran 2018.

¹¹⁷ Desta, *Wawancara*, Banyuwangi 26 April 2018.

¹¹⁸ Aqila, *Wawancara*, Banyuwangi 2 Mei 2018.

kooperatif guru menyiapkan seperti: RPP, media pembelajaran berupa materi, papan tulis, penghapus dan kapur tulis.

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Using di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar dilakukan pada pertemuan ke I dalam materi *perbasan* atau peribahasa dan ragam bahasa. Hal tersebut sebagaimana hasil wawancara dengan Bu Qurotul A'yun, selaku guru mata pelajaran Bahasa Using di Kelas VI MI Miftahul Huda Banjar, yaitu:

“Pelaksanaan pembelajaran bahasa Using dilakukan pada pertemuan pertama dan kedua yakni materi tentang peribahasa dan metode pembelajaran yang dilakukan dengan melibatkan aktivitas siswa untuk bekerjasama dalam kelompok karena seorang guru harus tahu apa yang dibutuhkan siswanya dan guru harus melakukan cara agar menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan agar siswa semangat dalam belajar, guru bukan hanya berperan sebagai pengajar saja, tetapi guru disini juga harus berperan sebagai teman dan orang tua saat disekolah.”¹¹⁹

Pendapat tersebut sejalan dengan yang diungkapkan oleh Bapak Humaidi, selaku Kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar, yaitu:

“Pelaksanaan dalam pembelajaran harus melibatkan tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Dalam kegiatan inti guru harus bisa melihat dan memahami kondisi siswa agar kelas bisa kondusif.”¹²⁰

Begitu juga yang disampaikan oleh Adjie Desta selaku siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar, yaitu:

“Dalam pembelajaran bahasa using pada materi peribahasa dan ragam bu guru mengatur untuk terbentuk menjadi kelompok diskusi.”

¹¹⁹ Humaidi, *Wawancara*, Banyuwangi 3 Mei 2018.

¹²⁰ Qurotul A'yun, *Wawancara*, Banyuwangi 3 Mei 2018.

Ungkapan tersebut tidak jauh berbeda dengan pendapat Dyna Aqyla selaku siswa kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda, yaitu:

“Pada saat pelajaran dimulai Bu yuyun mengabsen terlebih dahulu kemudian bu guru memberikan pengertian dari materi yang sudah dipelajari dan materi yang akan dipelajari, dan memberi materi. Setelah itu bu guru biasanya membentuk kelompok untuk berdiskusi mengenai materi *perbasan* dan ragam bahasa.”¹²¹

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan dalam kegiatan pembelajaran bahwa guru harus memahami kondisi siswa dan menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Alasan Guru menggunakan metode diskusi kelompok dalam pembelajarannya karena, jika hanya menggunakan metode ceramah maka siswa akan bosan dan pembelajaran tidak tersampaikan secara maksimal. Maka dari itu guru menggunakan metode pembelajaran yang melibatkan siswa yang aktif dalam pembelajarannya yakni dengan diskusi kelompok.

Hasil wawancara diperkuat dengan observasi yang dilakukan bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Using dapat dilakukan melalui tiga kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir.¹²²

a. Kegiatan Awal

Pada kegiatan awal dilakukan guru selama 15 menit. Langkah pertama, Ibu Qurotul A'yun mengucapkan salam, siswa menjawab salam secara kompak dan guru memeriksa kehadiran siswa. Langkah kedua Bu yuyun menyampaikan apersepsi dengan cara melakukan tanya jawab tentang materi yang sebelumnya dan materi yang akan

¹²¹ Aqila, *Wawancara*, Banyuwangi 16 Mei2018.

¹²² Observasi, Banyuwangi 2018.

dipelajari yaitu tentang Ragam bahasa. Langkah ketiga, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, sedangkan aktivitas yang dilakukan siswa adalah membuka LKS (lembar kerja siswa) dan memperhatikan penjelasan guru, tetapi ada beberapa siswa yang bicara sendiri tidak memperhatikan guru.

b. Kegiatan Inti

Kegiatan ini dilakukan selama 75 menit. Langkah pertama, Bu yyun sedikit menjelaskan lingkup materi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah disampaikan, tetapi ada beberapa siswa yang bicara sendiri, main-main, bahkan ada siswa yang tidur dikelas. Setelah itu Buguru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran bahasa Using . Langkah pertama yang dilakukan Ibu Qurotul A'yun adalah membentuk kelompok secara random, saat siswa mendapatkan kelompok tersebut siswa terlihat senang sekali dan kelas menjadi ramai namun tetap serius, langkah kedua Bu yyun menyajikan materi atau memberi materi kepada setiap kelompok. Materi tentang peribahasa dalam bahasa using dan ragam bahasa dalam bahasa Using. Langkah ketiga, setelah siswa mendapatkan materi Bu Yuyun memberikan tugas kepada setiap kelompok untuk dikerjakan, namun Bu guru meminta anggota kelompok yang sudah mengerti atau paham menjelaskan kepada anggota kelompok sampai semua anggota dalam kelompok mengerti tentu saja penyampaiannya dengan menggunakan bahasa Using sebagai komunikasinya. Langkah keempat, Bu guru memberi kuis atau

pertanyaan kepada seluruh siswa, dan pada saat menjawab kuis siswa tidak boleh saling membantu. Dan langkah ke lima, bu guru memberikan penguatan atas jawaban setiap siswa sekaligus guru mengamati perkembangan siswa dalam penggunaan bahasa Using.

c. Kegiatan Akhir

Kegiatan penutup dilakukan selama 15 menit, yaitu tanya jawab terhadap materi yang belum dipahami serta memberikan tugas untuk dikerjakan apabila waktunya sudah habis tugas tersebut dibawa pulang sebagai tugas rumah.¹²³

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang dilakukan diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran bahasa Using dengan mencantumkan langkah-langkah pembelajaran yaitu kegiatan awal, inti dan akhir. Pada kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda ini kegiatan inti dijabarkan menjadi 5 langkah, yaitu: (1) Guru membentuk kelompok secara random (2) Guru menyajikan pelajaran atau materi pelajaran, (3) Guru memberi tugas kepada setiap kelompok untuk dikerjakan, anggota kelompok yang tau menjelaskan kepada anggota dalam kelompok sampai mengerti, (4) Guru memberikan kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa. (5) yang terakhir, Guru memberikan penguatan atau evaluasi. Dari situ guru dapat mengetahui hasil dan tercapainya pembelajaran berdasarkan materi dan model pembelajaran yang telah dilaksanakan.

¹²³ Observasi, Banyuwangi 2018.

Untuk mengetahui seberapa sukses dalam proses pembelajaran dan untuk mengukur kemampuan siswa serta melihat apakah pembelajaran kooperatif sesuai dengan pelajaran bahasa Using dan mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa maka tidak lepas dari yang namanya evaluasi. Tujuan evaluasi sendiri untuk mengetahui mampu atau tidak, sukses atau tidak, tuntas atau tidak, dan buruk atau baik. Itu semua dilakukan oleh lembaga formal maupun non formal, termasuk di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda

Evaluasi atau penilaian siswa sendiri diserahkan kepada guru mata pelajaran Bahasa Using, misalnya dalam bentuk tes tulis maupun lisan dan juga bagaimana tingkah laku dalam keseharian selama berada di sekolah. Guru mata pelajaran dipilih untuk menilai siswa-siswanya dikarenakan selama kurang lebih lima jam guru bersama siswanya ketika berada di area sekolah.¹²⁴

Selain dari hasil observasi, diperkuat juga dengan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Humaidi selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar, yaitu:

“Penilaian kepada siswa dilakukan oleh guru yang bersangkutan karena guru tersebut yang lebih mengerti serta memahami siswanya.”¹²⁵

Terkait dengan evaluasi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Bahasa Using kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda yaitu menggunakan evaluasi tes yaitu tes tertulis.

¹²⁴ Observasi, Banyuwangi 2018

¹²⁵ Qurotul A'yun *Wawancara*, Banyuwangi 17 Mei 2018

Berdasarkan evaluasi pembelajaran kooperatif pada mata pelajaran Bahasa Using di Kelas VI MI Miftahul Huda Banjar, melakukan wawancara dengan Bu qurotul a'yun, selaku guru pelajaran bahasa Using dan hasilnya sebagai berikut:

“Saya melakukan evaluasi pada saat proses pembelajaran berlangsung, yaitu pada saat saya memberikan soal-soal yang harus dikerjakan oleh tiap kelompok dan pada saat saya memberikan pertanyaan kepada seluruh siswa, untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan suatu pembelajaran tersebut. Dalam materi yang erat kaitannya dengan bahasa using ini adalah ragam bahasa, dalam pembelajaran siswa menggunakan bahasa using dalam komunikasi. Tercapainya pembelajaran ini siswa dapat menyesuaikan bahasa antara komunikasi dengan teman juga dengan guru. Ketika komunikasi dengan guru maka siswa menggunakan bahasa kromo alus”¹²⁶

Begitu juga yang disampaikan oleh Desta salah satu siswa kelas

VI Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda, adalah sebagai berikut:

“Dalam pembelajaran bahasa Using buguru selalu menggunakan bahasa Using dalam komunikasi, entah dalam menerangkan materi atau yg lainnya”¹²⁷

Ungkapan tersebut juga tidak jauh berbeda dengan pendapat

Aqila yang merupakan siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar tentang evaluasi pembelajaran Bahasa Using adalah sebagai berikut:

“Ketika pembelajaran bahasa Using di mulai bu guru mengharuskan kami untuk berdiskusi menggunakan bahasa Using. Ketika berkomunikasi dengan bu guru pun kami juga harus menggunakan bahasa Using”¹²⁸

¹²⁶ Qurotul A'yun *Wawancara*, Banyuwangi 17 Mei 2018

¹²⁷ Desta, *Wawancara*, Banyuwangi, 17 Mei 2018.

¹²⁸ Aqila, *Wawancara*, Banyuwangi 17 Mei 2018.

Berdasarkan paparan data dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang digunakan adalah evaluasi tes yaitu tes tertulis dari siswa menjawab soal yang telah di berikan.

Berikut adalah pendapat dari beberapa narasumber yang akan dirangkum dalam satu kesimpulan.

Menurut pendapat ibu Imatul Mutiah selaku guru kelas/wali kelas 4 mengenai materi pembelajaran bahasa Using dalam membentuk karakter peserta didik di MI Miftahul Huda Banjar, sebagai berikut:

“ Penerapan mulok bahasa Using hanya di berlakukan pada kelas atas yaitu kelas 4,5,6. Bukan hanya bahasa Using saja namun semua pelajaran muatan lokal. Mengapa demikian, karena peserta didik kelas rendah hanya di fokuskan pada mata pelajaran kurikulum nasional. Setiap kelas materinya berbeda-beda. Di kelas 6 materi yang ditekankan adalah tentang *perbasan* dan ragam bahasa atau dalam bahasa Indonesia disebut peribahasa. Alasan di terapkannya pembelajaran bahasa Using sendiri karena khawatir kekayaan daerah terancam terkikis oleh perkembangan zaman, peran sekolah untuk meminimalisir kepunahan dengan berupaya menjadikan bahasa Using kedalam pembelajaran disekolah.”

Menurut pendapat ibu Khusnul Hotimah selaku guru kelas/wali kelas 6 mengenai materi pembelajaran bahasa Using dalam membentuk karakter peserta didik di MI Miftahul Huda Banjar, sebagai berikut:

“Bahasa Using merupakan bahasa kepunyaan asli rakyat Banyuwangi yang termasuk dalam kebudayaan Bangsa. Maka dari itu sekolah ini memasukkan bahasa Using sebagai kurikulum muatan lokal, sebab bahasa Using memang bahasa asli suku Using di Banyuwangi yang bisa dibbilang hampir luntur penggunaanya sebagai komunikasi. Jadi kami berupaya untuk mempertahankan

kekayaan Bangsa agar tidak luntur. Kalo bukan kita siapa lagi penerus kebudayaan bangsa ?”¹²⁹

Menurut pendapat bu Qurotul A’yun selaku guru mata pelajaran mengenai materi pembelajaran bahasa Using dalam membentuk karakter peserta didik di MI Miftahul Huda Banjar, sebagai berikut:

”Selain untuk tuntutan kurikulum, tujuan pembelajaran Bahasa Using lebih tepatnya untuk membangun karakter anak dalam membekali dirinya tentang kebudayaan yang diwariskan nenek moyang kepada kita. Terutama agar anak-anak bisa menguasai bahasa lokal, ketika dia berkomunikasi dengan bahasa lokal maka mereka akan bertambah tingkat kepercayaan dirinya. Terlebih jika mereka merasa gengsi dengan komunikasi bahasa Using, dari situ karakter anak akan terbangun dari kepercayaan dirinya tentang kepeduliannya terhadap budaya warisan.”

Hasil wawancara dengan siswa mengenai penerapan bahasa Using di lingkungan sekolah.

Menurut pengakuan Desta Adjie Siswa kelas 6 yakni sebagai berikut :

”Dalam komunikasinya sehari-hari bersama keluarga menggunakan bahasa Indonesia dan tidak sebegitu faham dengan bahasa Using sebagai komunikasi yang digunakan oleh teman-temannya di lingkungan sekitar khususnya di sekolah.”

Menurut pengakuan Ananda siswi kelas 4 yakni sebagai berikut :

”Dalam komunikasi sehari-hari dia menggunakan bahasa Using di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Dia merasa tidak ada rasa gengsi dalam penyampaian bahasa Using dalam komunikasinya, namun berbahasa juga harus memperhatikan situasi dan kondisi. Ada kalanya peserta didik menggunakan

¹²⁹ Husnul Khotimah *Wawancara*, Banyuwangi 18 Mei 2018

bahasa Indonesia karena dalam penempatan komunikasi bahasa yang tepat tidak akan terjadi masalah salah komunikasi.”¹³⁰

Jadi terbentuknya sifat berbesar hati anak dalam penggunaan bahasa Using sebagai alat komunikasi sehari-hari akan tertanam dalam dirinya sehingga dengan membiasakan anak-anak berbahasa Using bahasa komunikasinya maka rasa kepercayaan diri dan besar hatinya akan selalu tumbuh berkembang sehingga harapannya kokoh dalam menghadapi banyak persoalan kehidupan. Terlebih seiring berkembangnya modernisasi anak-anak muda banyak yang gengsi untuk berbahasa lokal, mereka lebih suka dikatakan keren ketika mereka berbicara bahasa gaul dan bahasa asing dengan tidak mengenal dan bangga untuk digunakan dalam berkomunikasi bahasa ibunya yakni bahasa Using inikan. Bukan bertujuan untuk mengabaikan bahasa asing, bahasa asing juga sangat penting dipelajari bahkan dikuasai namun bagi peserta didik namun bahasa lokal yang membesarkan kami itu juga sangat perlu untuk dipelajari agar tertanam nilai-nilai karakter lokalitas daerah Banyuwangi.¹³¹

Dalam lingkungan sekolah ada beberapa siswa yang tidak menggunakan bahasa Using sebagai bahasa komunikasi dikarenakan lingkungan keluarganya tidak memberlakukan bahasa Using sebagai bahasa Komunikasi. Banyak juga yang berkomunikasi menggunakan bahasa Using di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan

¹³⁰ Ananda *Wawancara*, Banyuwangi 18 Mei 2018

¹³¹ Observasi, *Banyuwangi 2018*

keluarga. Di MI Miftahul Huda sendiri karena lokasi sekolah berada di permukiman pedesaan maka, bahasa komunikasi sehari-hari warga banyak yang menggunakan bahasa Using.

Mengenai pembentukan karakter peserta didik dalam penyajian materi bahasa Using yakni akan diperoleh pendapat dari narasumber.

Pendapat bu Qurotul A'yun selaku guru mata pelajaran Bahasa Using, sebagai berikut:

“Pembelajaran yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik terangkum dalam materi pelajaran yang paling dasar adalah pemahaman kosa kata tujuannya agar peserta didik yang sama sekali tidak faham bahasa Using akan mengetahui dasar kata sebagai pengantar dalam proses pembelajaran. Selanjutnya ragam bahasa membentuk karakter penghormatan contohnya siswa mampu menyesuaikan bahasa ketika berbicara dengan teman sebaya atau berbicara dengan orang yang lebih tua, peribahasa membentuk karakter sosial dan kepribadian contohnya siswa jadi memiliki pedoman ketika menjumpai kata-kata menari dalam peribahasa dan dapat ia terapkan dalam aktifitas sehari-hari, dan gestur membentuk karakter sopan.”¹³²

Menurut pendapat bu Imatul selaku guru kelas/wali kelas 4 berpendapat sebagai berikut:

“Bahasa Using memiliki ragam bahasa yakni bahasa unggah unggah bahasa, dalam bahasa Using unggah unggah ini merupakan komunikasi berbahasa antara anak dengan orang tua. Unggah unggah itulah yang menjadi pembeda antara komunikasi dengan sebaya dan komunikasi dengan orang tua. Pembelajaran dalam materi ini diupayakan agar membentuk karakter siswa untuk bisa menghormati orang yang lebih tua dalam berkomunikasi.”

Ragam bahasa dalam bahasa Using adalah tingkat stratifikasi sosial, ketika anak-anak berbicara dengan orang yang lebih tua

¹³² Qurotul A'yun *Wawancara*, Banyuwangi 18 Mei 2018

menggunakan bahasa unggah-ungguh. Misalnya mereka menggunakan sebutan dirinya saya dalam bahasa using *Isun* dengan lawan bicara sesama teman sedangkan bahasa unggah-ungguhnya adalah *Kulo* sebagai sebutan ketika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Begitulah yang dimaksud ragam bahasa dalam bahasa Using.¹³³

Menurut pendapat ibu Khusnul Hotimah, selaku guru kelas/wali kelas 6, yakni sebagai berikut :

“Dalam komunikasi dengan peserta didik di lingkungan masyarakat adalah menggunakan bahasa Using untuk sehari-hari. Materi sekolah yang menurutnya diterapkan oleh peserta didik yang bisa dibilang membentuk karakternya adalah gestur (bahasa tubuh). Misalkan untuk menunjukkan arah, jika berkomunikasi dengan teman sebaya peserta didik mengarahkan jari telunjuknya sedangkan komunikasi dengan orang tua peserta didik ke orang tua menggunakan jempol tangan untuk menunjukkan arah. Ada pembeda antara gestur terhadap sebaya dan kepada orang yang lebih tua. Maka dari itu tujuan dari gestur ini untuk membentuk karakter anak menjadi sopan.”¹³⁴

Menurut pendapat siswa mengenai materi yang menurutnya menarik dan berguna dalam pembelajaran bahasa Using yang di terapkan disekolah :

Dyna Aqyla Zahra berpendapat:

“*Perbasan* atau peribahasa menurutnya adalah materi yang menarik dan bisa di jadikan motivasi untuk diterapkan dalam lingkungan sehari hari. Misalkan peribahasa berbunyi *ojo lali tumekane pati*. Artinya jangan lupakan hingga akhir hayat hal itu menunjukkan bahwa ilmu yang diperoleh harus tetap melekat hingga akhir hayat.”

¹³³ Observasi, 2018

¹³⁴ Husnul Hotimah *Wawancara*, Banyuwangi 18 Mei 2018

Adapun pernyataan tersebut berdasarkan materi yang terdapat pada foto berikut :



Gambar 4.7 materi pembelajaran bahasa Using

Dari seluruh hasil wawancara dan observasi di atas dapat disimpulkan bahwa:

Ragam bahasa yang diuraikai oleh guru pelajaran muatan lokal bahasa Using dan dua guru kelas/wali kelas dan pendapat siswa memiliki kesamaan, bahwa ragam bahasa Using merupakan bahasa komunikasi yang digunakan memiliki nilai *unggah-ungguh*. Hal tersebut dapat di buktikan dari hasil observasi antara siswa dengan siswa dimana para siswa yang dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Using mereka berkomunikasi dengan teman sebaya menggunakan bahasa Using yang umum. Sedangkan ketika mereka berkomunikasi dengan guru atau dengan orang yang lebih tua, dengan seponan mereka menggunakan bahasa *unggah-ungguh* yang penempatan bahasanya sangat berbeda dengan ketika mereka

berkomunikasi dengan teman sebaya. Hal itulah yang membentuk karakter penghormatan.¹³⁵

Selanjutnya *perbasan* atau peribahasa sebagai pegangan hidup yang berbentuk ungkapan-ungkapan filosofis yang menjadi pegangan nilai masyarakat untuk melakukan hal apapun. Dikatakan filosofi karena arti dari ungkapan tersebut memiliki makna yang mendalam, dari empat contoh peribahasa yang diungkapkan oleh narasumber merupakan peribahasa bijak yang memiliki makna yang mendalam. Memiliki makna dalam bersikap kepercayaan diri dan sikap berhati-hati *ngestiti* mawas diri. Sesuai dengan hasil wawancara dengan siswa, yang mana mereka sangat tertarik dalam materi peribahasa, dalam materi peribahasa banyak sebuah kalimat yang mengarah kepada motivasi siswa. Ada kata-kata yang tersirat didalamnya.

Inti dari hasil wawancara diatas pelajaran muatan lokal bahasa Using bertujuan untuk membentuk dan menghasilkan karakter penghormatan dalam lingkungan sosial, membentuk karakter jujur dan sopan sehingga anak akan mendapat nilai kepercayaan.

Karakter penghormatan peserta didik yang di hasilkan dari pembelajaran Bahasa Using dapat dilihat dari, Biasanya anak-anak menghormati beberapa temannya yang tidak mengerti banyak bahasa using menyampaikan saja dengan menggunakan bahasa Using, ya kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia dalam presentasi dan

¹³⁵ Observasi, *Banyuwangi 2018*

diskusi di dalam kelas bersama teman-temannya, lalu saya sebagai menengah dan menambahi serta melengkapi tentang bahasan diskusi dan presentasi saja.

Penghormatan merupakan salah satu sikap yang diterapkan dalam proses belajar mengajar. Saling mengerti dan menghargai dengan sesama teman yang masih belum bisa berbicara bahasa using dengan lancar, dan saling memberikan pemahaman terkait dengan materi muatan lokal bahasa Using pada saat pembelajaran. Siswa mampu bersikap dan berbicara sopan santun pada guru, dengan orang yang lebih tua, sesama dan lingkungannya.

Jadi sikap toleransi yang terbangun mereka akan menempatkan bahasa sesuai porsi dan penempatannya.

Kepercayaan dalam wawancara ini merupakan kemampuan siswa hidup bersama dan percaya pada orang lain. Kesetiaan dalam sebuah komentar wawancara dari dua guru dan dua siswa merupakan sikap yang selalu menjaga hubungan baik dengan orang lain melalui penampilan sikap yang mulia. Di kaitkan dengan penugasan yang diterima peserta dari guru, guru memberikan tugas kelompok dengan pengerjaan individu, disitu siswa yang memiliki sikap jujur dia tidak akan mencontek hasil pekerjaan teman kelompoknya melainkan jawaban antara anggota kelompok akan berbeda. Dari situlah siswa akan terbangun karakter bisa dipercaya dengan mengerjakan soal

sesuai dengan kemampuannya dengan tidak mencontek ke teman yang lainnya.

Gesture merupakan gerakan, isyarat, sikap, dan langkah dalam berkomunikasi. Bahasa Using memiliki gesture tubuh ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, dan menggunakan jempol untuk menunjuk ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Berbeda ketika berbicara pada sesama ketika menunjuk menggunakan telunjuk. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi ketika peneliti menanyakan ruang kelas siswa menunjuk dengan mengajukan jari jempol yang mengarahkan ke kelas. Begitu juga ketika mereka lewat di depan guru atau orang yang lebih tua, karakter kesopanan yang dapat terlihat adalah siswa sedikit membungkukkan badanya untuk tujuan lewat di depan orang yang lebih tua.

Menggunakan kata ganti kamu menjadi *Rika*, *hiro*, dan *sira*' kepada sesama, berbeda ketika berbicara dengan orang yang lebih tua menggunakan kata ganti kamu *ndiko*'.¹³⁶

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat validasi observasi, dalam analisis data ini akan di fokuskan dalam 2 hal, yaitu : 1) Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di MI Miftahul Huda Banjar. 2) Implementasi kurikulum muatan lokal bahasa

¹³⁶ Observasi, Banyuwangi 2018

Using dalam membentuk karakter peserta didik di MI Miftahul Huda Desa Banjar.

1. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal di MI Miftahul Huda Banjar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, implementasi kurikulum muatan lokal di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar bertujuan untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan ke dalam mata pelajaran yang ada. Subtansi mata pelajaran muatan lokal di tentukan oleh satuan pendidikan. Muatan lokal merupakan mata pelajaran, sehingga satuan pendidikan harus mengembangkan standart kompetensi dan kompetensi dasar untuk setiap jenis muatan lokal yang akan diselenggarakan. Muatan lokal di MI Miftahul huda terbagi atas 3 mata pelajaran, yakni pelajaran Bahasa Inggris, Bahasa Jawa, dan Bahas Using. Namun peneliti disini hanya memfokuskan pada 1 mata pelajaran yakni Bahasa Using.

Hasil temuan diatas sesuai dengan teori yang di paparkan oleh H. Dakir bahwa Kurikulum dapat didefinisikan suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar untuk diprogramkan, direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses

pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.¹³⁷

Senada dengan teori yang dikemukakan oleh Oemar H. Malik bahwa semua yang berkenaan dengan perkembangan peserta didik harus direncanakan melalui kurikulum.¹³⁸

Oleh karena itu tujuan dari implementasi kurikulum muatan lokal di MI Miftahul Huda Banjar ini adalah suatu program pendidikan yang disediakan untuk mengajar peserta didik. Dengan program itu para peserta didik melakukan berbagai kegiatan belajar, sehingga terjadi perubahan dan perkembangan tingkah laku, sesuai dengan tujuan pendidikan dan pembelajaran. Dengan kata lain sekolah memberikan lingkungan bagi peserta didik dengan memberikan kesempatan belajar.

Itu sebabnya kurikulum harus disusun sedemikian rupa agar maksud tersebut dapat tercapai baik. Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, melainkan meliputi semua yang dapat memberikan perkembangan peserta didik seperti gedung sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, peserta didik, halaman sekolah, yang pada gilirannya menyediakan kemungkinan belajar secara efektif.

¹³⁷ H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 3.

¹³⁸ Oemar H. Malik, *kurikulum dan pembelajaran* (jakarta:PT. Bumi aksara,1994),16

Sebelum melaksanakan pengembangan kurikulum muatan lokal Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda melakukan langkah-langkahnya terlebih dahulu

- 1) Mengidentifikasi keadaan dan kebutuhan daerah.
- 2) Menentukan fungsi dan susunan atau komposisi muatan lokal.
- 3) Mengidentifikasi bahan kajian muatan lokal.
- 4) Menentukan mata pelajaran muatan lokal.
- 5) Mengembangkan standart kompetensi dasar serta silabus.

Setelah langkah-langkah sudaah dilakukan maka kurikulum muatan lokal terlaksana dan mencapai hasil pembelajaran yang di harapkan.

Hal tersebut sesuai dengan pendapat Tirtaraharjda dan La Sula, sebagaimana di kutip Iim Wasliman mengungkapkan bahwa "kurikulum muatan lokal adalah suatu program pendidikan yang diisi media dan strategi penyampaiannya dikaitkan dengan lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya serta kebutuhan daerah".¹³⁹

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud) menetapkan bahwa kurikulum lokal adalah program pendidikan yang isi dan metode penyampaiannya di kaitkan dengan lingkungan alam, sosial dan lingkungan kebudayaan serta kebutuhan daerah yang wajib dipelajari oleh peserta didik di daerah itu.¹⁴⁰

¹³⁹ Iim Wasliman, *Modul Problematika Pendidikan Dasar* (Bandung: Pps Pendidikan Dasar UPI, 2007),207

¹⁴⁰ Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi*, hal. 148

2. Implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Using dalam membentuk karakter peserta didik di MI Miftahul Huda Desa Banjar.

Bahasa Using merupakan bahasa kepunyaan asli rakyat Banyuwangi yang termasuk dalam kebudayaan Bangsa. Maka dari itu sekolah ini memasukkan bahasa Using sebagai kurikulum muatan lokal, sebab bahasa Using memang bahasa asli suku Using di Banyuwangi yang bisa dibilang hampir luntur penggunaanya sebagai komunikasi. Jadi kami berupaya untuk mempertahankan kekayaan Bangsa agar tidak luntur. Maka dari itu Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar menerapkan kurikulum muatan lokal yakni salah satunya adalah pelajaran bahasa Using.

Selain untuk tuntutan kurikulum, tujuan pembelajaran Bahasa Using lebih tepatnya untuk membangun karakter anak dalam membekali dirinya tentang kebudayaan yang diwariskan nenek moyang kepada kita. Terutama agar anak-anak bisa menguasai bahasa lokal, ketika dia berkomunikasi dengan bahasa lokal maka mereka akan bertambah tingkat kepercayaan dirinya. Terlebih jika mereka merasa gengsi dengan komunikasi bahasa Using, dari situ karakter anak akan terbangun dari kepercayaan dirinya tentang kepeduliannya terhadap budaya warisan.

Jadi hasil penelitian observasi yang diperkuat dengan wawancara dengan pihak yang bersangkutan maka peneliti menemukan sebuah

data yakni, terbentuknya sifat berbesar hati anak dalam penggunaan bahasa Using sebagai alat komunikasi sehari-hari akan tertanam dalam dirinya sehingga dengan membiasakan anak-anak berbahasa Using bahasa komunikasinya maka rasa kepercayaan diri dan besar hatinya akan selalu tumbuh berkembang sehingga harapannya kokoh dalam menghadapi banyak persoalan kehidupan. Terlebih seiring berkembangnya modernisasi anak-anak muda banyak yang gengsi untuk berbahasa lokal, mereka lebih suka dikatakan keren ketika mereka berbicara bahasa gaul dan bahasa asing dengan tidak mengenal dan bangga untuk digunakan dalam berkomunikasi bahasa ibunya yakni bahasa Using inikan. Bukan bertujuan untuk mengabaikan bahasa asing, bahasa asing juga sangat penting dipelajari bahkan dikuasai namun bagi peserta didik namun bahasa lokal yang membesarkan kami itu juga sangat perlu untuk dipelajari agar tertanam nilai-nilai karakter lokalitas daerah Banyuwangi.

Namun, dalam lingkungan sekolah ada beberapa siswa yang tidak menggunakan bahasa Using sebagai bahasa komunikasi dikarenakan lingkungan keluarganya tidak memberlakukan bahasa Using sebagai bahasa Komunikasi. Banyak juga yang berkomunikasi menggunakan bahasa Using di lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan keluarga. Di MI Miftahul Huda sendiri karena lokasi sekolah berada di permukiman pedesaan maka, bahasa komunikasi sehari-hari warga banyak yang menggunakan bahasa Using. Lalu pembelajaran bahasa

Using ini dikemas secara tepat untuk disajikan kepada siswa dengan tujuan agar karakter siswa dapat terbentuk melalui pembelajaran bahasa daerah Banyuwangi yang di desain pada kurikulum muatan lokal.

Hasil observasi diatas sesuai dengan teori yang membahas tentang bhasa lokal, yakni Bahasa sebagai bagian dari budaya membantu seseorang memanfaatkan bahasa untuk mengungkapkan pengalaman-pengalaman mereka, mempelajari dan mengambil bagian dalam pengalaman-pengalaman itu, serta belajar berkenalan dengan orang lain. Anggota- masyarakat hanya dapat dipersatukan secara efisien melalui bahasa.

Demikian bahasa ikut membentuk karakter seseorang. Dalam interaksi antar penutur dan lawan tutur timbul beberapa perilaku berdasarkan pemikiran masing-masing sehingga lahirnya kebiasaan atau disebut sebagai kebudayaan. Budaya dan kebiasaan ini berbeda antara satu tempat dan tempat lainnya tergantung siapa dan dimana bahasa atau pengguna bahasa itu berada. Pemilihan kata-kata yang sesuai untuk kepentingan interaksi sosial sangat bergantung pada budaya tempat bahasa itu digunakan, sehingga penutur bahasa harus memilih kata yang tepat untuk komunikasi dengan orang lain.¹⁴¹

Mengenai pentingnya pembelajaran bahasa dari hasil penelitian di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar yakni selaras dengan teori

¹⁴¹ Muhammad Khoyin, (cet. 1), *Filsafat Bahasa*, 189.

mengenai pembelajaran bahasa. Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan arbiter yang dipakai oleh masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan kebudayaan yang dimiliki mereka.¹⁴²



¹⁴² Soenjono Dardjowidjojo, (ed. Keempat), *Psikologi Linguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia), 16.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Implementasi kurikulum muatan lokal di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar Licin Banyuwangi tahun pelajaran 2017/2018 adalah bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam mempelajari lingkungan sosial dan kebudayaan daerahnya, peserta didik dapat menjadikan kebudayaan lokal sebagai matapelajaran di kelas, peserta didik akan semakin akrab dengan lingkungan alam, sosial dan kebudayaan lokal yang melingkupinya, peserta didik dapat mengembangkan potensi pengetahun, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang menunjang pembangunan daerahnya, peserta didik dapat medapatkan penghasilan sehingga bisa menjadi manusia mandiri dan membantu orang lain, peserta didik dapat menemukan solusi atau persoalan disekitarnya, peserta didik memiliki rasa kecintaan tinggi terhadap kebudayaan lokal dan terhindar dari menjadi orang asing di lingkungannya sendiri.¹⁴³
2. Implementasi Kurikulum Muatan lokal Bahasa Using dalam membentuk karakter peserta didik di MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018 yakni Kurikulum muatan lokal bahasa Using memiliki penekanan pada wawasan dan

¹⁴³ E. Mulyasa, 2007, *Kurikulum Tingkat*, hal. 274

pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga menekankan pada pembentukan dan pembinaan karakter siswa melalui penguatan terhadap nilai-nilai kebudayaan hasil warisan leluhur. Kurikulum muatan lokal bahasa Using telah direncanakan dan mampu terimplementasikan dengan merumuskan tujuan, menentukan materi muatan lokal bahasa Using, metode pembelajaran muatan lokal bahasa Using, pendekatan dalam pembelajaran, media dan sumber pembelajaran, dan evaluasi implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Using. Dalam kegiatan pembelajarannya sebagaimana kurikulum nasional melalui proses interaksi guru dengan siswa baik di dalam ataupun di luar kelas. Jadi, tujuan akhir dari pelaksanaan kurikulum muatan lokal bahasa Using yang dilaksanakan oleh sekolah di bawah naungan pendidikan Nasional dan masyarakat sekitar adalah membentuk peserta didik yang menguasai kebudayaan dan bahasa Using secara mendalam dan merupakan landasan dasar dalam membangun kehidupan manusia yang berkarakter luhur.

Faktor penghambat implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Using dalam membentuk karakter peserta didik di MI Miftahul Huda Desa Banjar kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Yakni :

- 1) Keterbatasan tenaga pengajar.
- 2) Kurangnya sarana dan prasarana.
- 3) Evaluasi atau hasil penilaian siswa masih terbatas.

B. Saran

Penelitian sangat mengharapkan adanya penelitian lanjutan mengenai Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018. Berdasarkan temuan penelitian ini, ada beberapa saran yang ditunjukkan antara lain untuk:

1. Kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul huda banjar
 - a. Hendaknya memperhatikan kebutuhan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran terutama dalam pengadaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai untuk siswa.
 - b. Hendaknya pimpinan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti pelatihan-pelatihan dan workshop tentang pembelajaran.
2. Guru Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar
 - a. Hendaknya guru melakukan inovasi dalam pembelajaran dengan penggunaan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.
 - b. Hendaknya guru sabar dan ikhlas dalam menghadapi siswa dalam proses pembelajaran.
3. Kepada Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar
 - a. Hendaknya siswa menggunakan dialek Using dan adat budaya Using dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain.
 - b. Membaca buku yang berkaitan dengan budaya Using dan sejarahnya.
 - c. Harus bangga terhadap bahasa Ibu yaitu bahasa Using

d. Jangan terpengaruh oleh budaya lain.

4. Peneliti Selanjutnya

Penting untuk dilakukan penelitian lebih lanjut terutama tentang pelaksanaan pembelajaran karena di dalam proses pembelajaran guru berperan penting dalam mengatasi kesulitan belajar siswa.



DAFTAR PUSTAKA

- Bungin Burhan, 2007, *Penelitian Kualitatif Kkomunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Chaer Abdul & Leonie Agustina, 2004, *Sosiolinguistik Pekenalan Awal*, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Muhammad Khoyin, cet. 1, 2013. *Filsafat Bahasa*, Bandung: Pustaka
- Doni Koesoema A, 2010, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grasindo
- E. Mulyasa, 2007, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya Offset
- Farida Nugrahani, 2008, *Reaktualisai Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa dalam Konteks Multikultural dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Daerah dalam Kerangka Budaya*, Yogyakarta: Tiara Wacana
- Gorys Keraf, cet. XIII, 2004, *Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*, Semarang, Bina Putra
- H. Dakir, 2010, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, V1.1, *for windows*
- Kamus Bahasa Inggris, versi, 2.03, *for winows*
- Fatchul Mu'in, 2011, *Pendidikan Karkter*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011.
Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Multideminsional*, Jakarta: Bumu Aksara
- Muchlas Samani & Hariyanto, 2011, *Konsep dan Model: Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhaimin, 2005, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Oemar Hamalik, 1994. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta; PT Bumi Aksara.
Petrus Sardjonoprijo, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali
- Rohmani Nur Indah & Abdurrahman, 2008, *Psikolinguistik, Konsep & Isu Umum*, Malang: UIN-Malang Press

- S. Nasution, 1982, *Asas-Asas Kurikulum*, Bandung: Jemmars
- Sjamsul Arifin & Wedhawati, 2006, *Tata bahasa Jawa mutakhir*, Yogyakarta: Kanisius
- Lexy Jl. Moleong, 1994, *Metode-metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Soenjono Dardjowidjojo, ed. Keempat, *Psikologi Linguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Subandijah, 1994, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta: PT Raja Grafindo
- Sumarsono & Paina Partana, *Sosiolinguistik*, Yogyakarta: SABDA dan Pustaka Pelajar, 2002
- Sumarsono, cet. VIII, 2012, *Sosiolinguistik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sutrisno Hadi, 1987, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM
- Tim Peneliti, 2004, *Kearifan Lokal Di Lingkungan Masyarakat Using Banyuwangi Jawa Timur*, Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata
- Tim, 1980, *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Penerbit Ikhi Baru Van Hauve
- UU. RI, No. 20. Tahun 2003, 2006, *Tentang System Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*, Bandung: CV Citra Umbara
- Wina Sanjaya, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Pendidikan*, Jakarta: Kencana
- Winarno Surakhmad, 1982, *Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung: Tarsito

IAIN JEMBER

Sumber Dari Website :

<https://openaccess.leidenuniv.nl/bitstream/handle/1887/15213/Arps%2B2010.pdfsequence=4>

Mamat Supriatna, *Pendidikan Karakter Malalui Ekstrakurikuler*, Universitas Pendidikan Indonesia, www.upi.co.id.

http://id.wikipedia.org/wiki/Ragam_bahasa

<http://id.wikipedia.org/wiki/Peribahasa>

<http://id.wikipedia.org/wiki/Gesture>



SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Bismillahirrohmannirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Asti Widya Nur Zaidah
NIM : 084 144 051
Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Jurusan : Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018” secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 08 Januari 2019

Penulis



Asti Widya Nur Zaidah
NIM. 084 144 051

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
<p>“Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018”</p>	<p>1. Implementasi Kurikulum Muatan Lokal</p> <p>2. Pembelajaran Bahas Using</p> <p>3. Pembentukan Karakter</p>	<p>1. Pengertian</p> <p>2. Tujuan</p> <p>1. Ragam Bahasa</p> <p>2. Peribahasa</p> <p>3. Gesture</p> <p>1. Penghormatan</p> <p>2. Kepercayaan</p>	<p>a. Toleransi</p> <p>b. Courteus</p> <p>c. Polite</p> <p>a. Kejujuran</p> <p>b. Menepati janji</p> <p>c. Kesetiaan antar teman</p>	<p>1. Informan</p> <p>a. Kepala sekolah</p> <p>b. Guru</p> <p>c. Peserta didik</p> <p>2. Dokumentasi</p> <p>3. Kepustakaan</p>	<p>4. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif</p> <p>5. Metode prngumpulan data</p> <p>a. Wawancara</p> <p>b. Observasi</p> <p>c. Dokumentasi</p> <p>6. Teknik analisis data: kualitatif deskriptif</p> <p>7. Validitas data menggunakan : triangulasi sumber dan triangulasi metode.</p>	<p>1. Bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal di MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018 ?</p> <p>2. Bagaimana implementasi kurikulum muatan lokal bahasa Using dalam membentuk karakter peserta didik di MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018 ?</p>



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM DAN SOSIAL
MIFTAHUL HUDA

MI.MIFTAHUL HUDA NO.15
STATUS TERAKREDITASI A
SK.MENHUMHAMLR. No.AHU-
0013226.AH.01.04.Tahun 2015

Desa Banjar Kec. Licin Kab. Banyuwangi

SURAT KETERANGAN

Nomor : 137/YAPIS.MIFDA/MIMIFTAHULHUDA.AKA/2018

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Humaidi, S.Pd.**

Jabatan : Kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda

Alamat : Dsn Banjar Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten

Banyuwangi

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : **ASTI WIDYA NUR ZAIDAH**

TTL : Banyuwangi, 8 September 1996

NIM : 084 144 051

Jurusan/Prodi : KI/PGMI

Benar-benar telah melakukan penelitian di lembaga kami dengan judul
"IMPLEMENTASI KURIKULUM MUATAN LOKAL BAHASA USING
DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI MADRASAH
IBTIDAIYAH MIFTAHUL HUDA DESA BANJAR KECAMATAN LICIN
KABUPATEN BANYUWANGI TAHUN PELAJARAN 2017/2018"

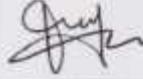
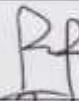
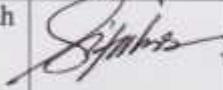
Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana
mestinya dan dijadikan maklum adanya.

Banyuwangi, 16 Mei 2018

Kepala Madrasah


HUMAIIDI, S.Pd

JURNAL PENELITIAN
MADRASAH IBTIDAIYAH MIFTAHUL HUDA DESA BANJAR
KECAMATAN LICIN KABUPATEN BANYUWANGI

No	Tanggal	Jenis Kegiatan	Paraf
1.	18 April 2018	Penyerahan surat penelitian kepada bapak Humaidi, S.Pd selaku kepala Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar	
2.	19 April 2018	Observasi keadaan sekolah sekaligus wawancara di setuju Ibu Endang Mariatul A, S.Pd	
3.	24 April 2018	Observasi dan wawancara di setuju oleh Bu Husnul Khotimah, S.Pd.I	
4.	2 Mei 2018	Wawancara dengan Guru mata pelajaran Bahasa Using bu Qurorul A'yun, S.Pd	
5.	16 Mei 2018	Wawancara dan observasi dengan siswa atas nama Dyna Aqila Zahra	
6.	17 Mei 2018	Wawancara dengan wali kelas IVibu Imatul Mutiah, S.Pd	
7.	18 Mei 2018	Melengkapi dokumentasi di Madrasah Bapak Saifulloh, S.Pd.I	
8.	21 Mei 2018	Mohon Pamit dan pengambilan surat keterangan selesai penelitian di setuju oleh bapak Humaidi, S.Pd selaku kepala madrasah	

Banyuwangi, 16 Mei 2018

Kepala Madrasah


HUMAIDI, S.Pd



PEDOMAN PENELITIAN
OBSERVASI, WAWANCARA, DOKUMENTASI

A. Pedoman Wawancara (*Interview*)

1. Bagaimana Implementasi kurikulum muatan lokal di MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018 ?
2. Bagaimana Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di MI Miftahul Huda Desa Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018 ?

B. Pedoman observasi

1. Lokasi atau tempat Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda
2. Implementasi kurikulum muatan local
3. Kegiatan pembelajaran Bahasa Using

C. Pedoman Dokumentasi

1. Profil Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar
2. Sejarah berdirinya Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar
3. Visi dan Misi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar
4. Letak Geografis Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar
5. Struktur Organisasi Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar
6. Daftar Guru Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banjar.

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Nama Sekolah : MI Miftahul Huda Banjar

Mata Pelajaran : Bahasa Using

Kelas : VI (Enam)

Semester : 2 (Genap)

Standart Kompetensi :

- Membaca : Mampu membaca teks bacaan bahasa Using dalam ragam bahasa Using berupa Peribahasa, percakapan, unggah ungguh bahasa.
- Menulis : Mampu menulis isi bacaan dalam berbagai ragam bahasa Using dengan kaidah penulisan dan unggah-ungguh yang sesuai.
- Mendengarkan/nyemek : Mampu mendengarkan dan memahami ragam bahasa, unggah-ungguh bahasa, peribahasa, percakapan.
- Berbicara : Mampu mengungkapkan pikiran pendapat gagasan dan perasaan secara lisan dengan memperhatikan ragam bahasa dan unggah ungguh bahasa yang sesuai.

Kompetensi Dasar :

- Membaca teks bacaan
- Menulis peribahasa
- Menyimak dan memahami isi peribahasa dalam ragam bahasa (unggah-ungguh bahasa Using)
- Berbicara sesuai dengan lawan bicara dengan pelafalan *krama* yang sesuai

Indikator :

- Membaca peribahasa dan teks bacaan dalam bahasa Using
- Mencatat pokok-pokok isi bacaan
- Mengamati isi bacaan dalam ragam bahasa yakni peribahasa, percakapan.
- Berkomunikasi sesuai dengan lawan bicara

Alokasi Waktu : 2x35 Menit

A. Tujuan Pembelajaran

1. Siswa mampu membaca teks dalam bahasa Using dengan pelafalan yang tepat.
2. Siswa mampu menulis kosa kata dalam bahasa using dengan benar.
3. Siswa mampu mengamati makna dari isi peribahasamenggunakan kata-kata dengan lafal dan nada yang tepat.
4. Siswa mampu berkomunikasi sesuai dengan unggah ungguh bahasa Using

B. Materi Pembelajaran

1. Teks Bacaan dalam bahasa Using
2. Teks peribahasa
3. Ragam bahasa tentang unggah ungguh basa using

C. Pendekatan dan metode pembelajaran

1. Kooperatif learning
2. Ceramah

D. Langkah-langkah pembelajaran

1. Kegiatan awal :

- a. Guru mengucapkan salam sekaligus berdoa bersama
- b. Guru mengecek presensi siswa
- c. Guru mengulas pembelajaran pada pertemuan lalu
- d. Guru membentuk siswa menjadi beberapa kelompok
- e. Guru memberikan panduan kegiatan pembelajaran

2. Kegiatan inti

- a. Siswa mencermati teks peribahasa yang di sajikan oleh guru
*“Nyaling singkal seng kutungo
Sasak watu byaen bio di embyat-embyat
Nyaling byakalan seng wurungo
Hang wis ngemong putu byain biso pegyatan”*
- b. Siswa mencatat kata-kata yang sulit
- c. Secara berkelompok siswa mendiskusikan untuk menemukan makna dari isi peribahasa.
- d. Setelah itu siswa membuat percakapan dari isi percakapan yang disesuaikan sebagai kata kunci
- e. Berperan sebagai orang berumur tua dan usia anak-anak
- f. Isi percakapan harus sesuai dengan unggah ungguh bahasa Using
- g. Perwakilan dari kelompok maju untuk membacakan hasil karyanya

3. Kegiatan Penutup :

- a. Guru memberikan kesimpulan dari hasil pembelajaran hari ini
- b. Pembelajaran di tutup dengan kegiatan berdoa bersama-sama

E. Sumber Belajar

1. Buku pegangan guru
2. LKS (Lembar Kerja Siswa)

F. Penilaian

Teknik Penilaian :

- a. Penilaian kelompok
- b. Penilaian hasil kerja individu dengan pemberian soal.

Mengetahui

Kepala sekolah

Humaidi, S.P.d

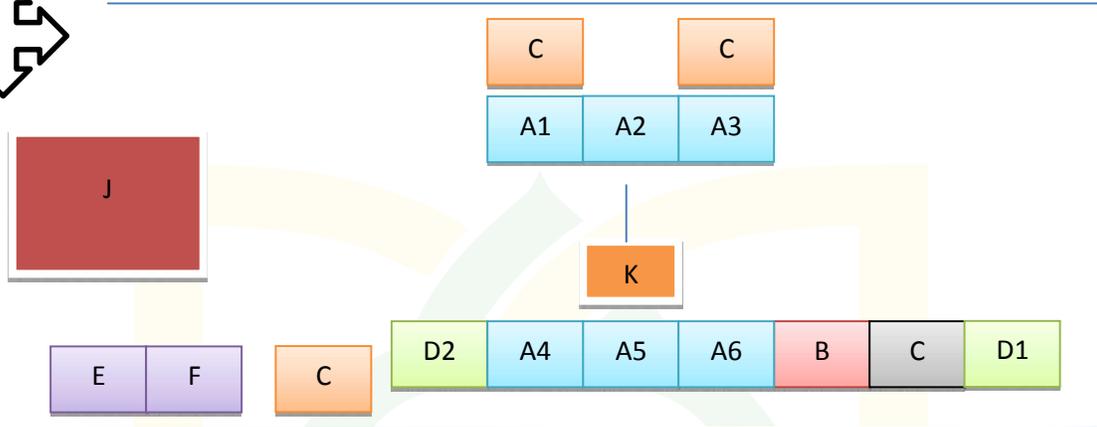
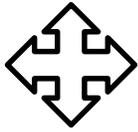
Guru Mata pelajaran

Qurotul A'yun, S.Pd

IAIN JEMBER

U

Denah lokasi MI Miftahul Huda Banjar



Ket					
A 1	Kelas 1	B	K. Kepsek	J	Masjid
A2	Kelas 2	C	K. Guru	K	Tiang B
A3	Kelas 3	D1	Toilet Guru	Skala = 1 : 50.000	
A4	Kelas 4	D2	Toilet Siswa		
A5	Kelas 5	E	K. RA		
A6	Kelas 6	F	RA		

IAIN JEMBER

DOKUMENTASI



Wawancara dengan kepala sekolah kurikulum



Wawancara dengan waka



Wawancara dengan Guru Mata Pelajaran

Wawancara dengan siswa





Bangunan madrasah

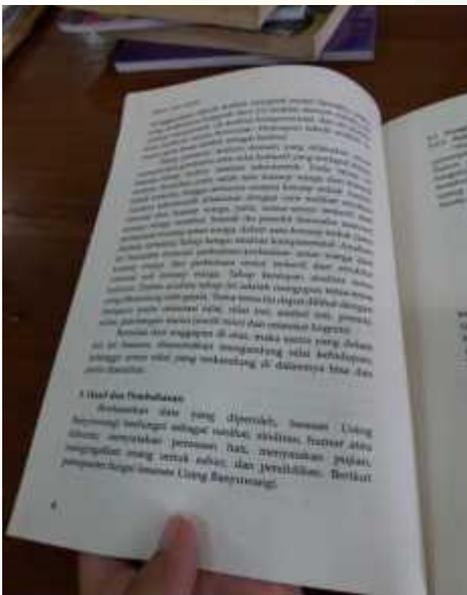
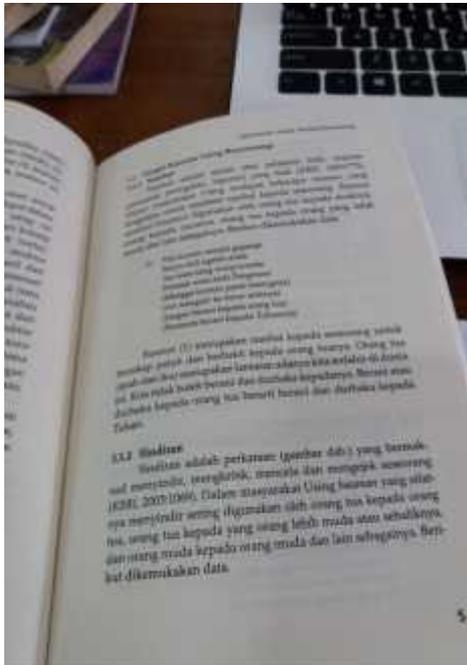


Ruang Guru



Kegiatan pembelajaran muatan lokal bahasa Using

Buku Bacaan Terkait Materi Pembelajaran Bahasa Using



BIODATA PENULIS



Judul : "Implementasi Kurikulum Muatan Lokal Bahasa Using Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di MI Miftahul Huda Banjar Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi Tahun Pelajaran 2017/2018"

Nama : Asti Widya Nur Zaidah

NIM : 084 144 051

Tempat, Tanggal lahir : Banyuwangi, 8 September 1996

Alamat : Dusun Karang Desa Licin RT 001 RW 003
Kecamatan Licin Kabupaten Banyuwangi
Jawa Timur.

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Islam

Prodi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Riwayat Pendidikan :

1. RA Perwanida Banjar (2000-2002)
2. MI Miftahul Huda Banjar (2002-2008)
3. MTsN Banyuwangi (2008-2011)
4. MAN Banyuwangi (2011-2014)
5. IAIN Jember (2014-2018)